



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MEMPRODUKSI TEKS CERITA ULANG
BIOGRAFIMASYARAKAT PESISIR BERMUATAN
NILAI HUMANISTIK UNTUK PESERTA DIDIK SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Denny Indra Irawan
NIM : 2101412139
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Humanistik untuk Peserta Didik SMA” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ahmad Syaifudiin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP. 196802131992031002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Humanistik untuk Peserta Didik SMA” karya,

Nama : Denny Indra Irawan

NIM : 2101412139

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni ,
Universitas Negeri Semarang pada hari *Selasa* tanggal *20 Agustus 2019*

Panitia Ujian



Ketua

Dr. Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 196510181992031001


Penguji I


Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003


Sekretaris


U'um Qomariyah, S.Pd.,M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II


Prof.Dr. Subyantoro, M.Hum
NIP 196802131992031002

Penguji III


Ahmad Syaifudin, S.S, M.Pd.
NIP. 198405022008121005

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Denny Indra Irawan

NIM : 2101412139

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lainnya terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, ... Agustus 2019



Denny Indra Irawan
NIM 2101412139

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kesempatan untuk menemukan kekuatan yang lebih baik dalam diri kita muncul ketika hidup terlihat sangat menantang. (Joseph Campbell)
2. Kesenangan dalam sebuah pekerjaan membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai. (Aristoteles)
3. Gapailah ambisi Anda setinggi langit. Mimpikan ambisi Anda itu setinggi langit. Karena jika Anda jatuh, Anda akan jatuh diantara bintang-bintang. (Ir. Sukarno)

PERSEMBAHAN

Dua buah karya dalam penelitian ini saya persembahkan kepada

1. Ibu Rustiyati dan Bapak Djasmani, yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materiil serta doa.
2. Diah Anggraeni dan Amin Faozan, kakak yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan.
3. Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan,
4. Keluarga Besar SMK N 11 Semarang dan Pasugama 11 yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta
5. Almamater

ABSTRAK

Irawan, Denny Indra.(2019). “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA”.*Skripsi*.Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ahmad Syaifudiin, M.Hum, Pembimbing II: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

Kata Kunci : Buku Pengayaan, Teks Cerita Ulang Biografi, Nilai Humanistik

Negara Indonesia memiliki 2/3 wilayah lautan dan 1/3 wilayah daratan. Oleh sebab itu, masyarakat dunia lebih mengenal negara Indonesia sebagai negara maritim. Walaupun demikian, kekayaan Indonesia belum mampu menopang pembangunan dan ekonomi masyarakat dari berbagai aspek. Hal tersebut dikarenakan adanya eksploitasi yang merugikan, terutama dampaknya terhadap lingkungan pesisir. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi eksploitasi secara berkelanjutan dan terus-menerus, maka masyarakat Indonesia perlu menanamkan nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun upaya penanaman nilai humanistik dapat dilakukan dengan cara menerapkan konsep konservasi yang menjadi tujuan utama pemerintah, yaitu dengan cara melestarikan, mempertahankan, dan memelihara secara bijak. Dalam upaya mengenalkan kembali masyarakat dengan budaya maritim dan nilai humanistik, dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan cara yang ditempuh melalui buku pengayaan. Buku menjadi hal terpenting dalam pembelajaran, akan tetapi ketersediaan buku di lapangan yang mengusung budaya kemaritiman dan muatan nilai humanistik sebagai tema utama yang dimuat dalam teks cerita ulang biografi, belum ada. Padahal, melalui teks cerita ulang biografi, peserta didik dapat meneladani para tokoh yang terdapat pada buku.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/SMK, (2) bagaimana pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/SMK, dan (3) bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan humanistik untuk peserta didik SMA/SMK. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang, mengetahui pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang, dan mengetahui penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang yang dikembangkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development (R &D)* yang dilakukan dalam enam tahapan, yaitu *survey* pendahuluan, awal pengembangan prototipe buku pengayaan, desain produk, validasi produk, revisi dan perbaikan produk, serta deskripsi hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru dan ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan pedoman wawancara. Analisis data yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan simpulan data.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh: (1) karakteristik kebutuhan bukudidasarkan pada hasil analisis angket dan wawancara terhadap peserta didik danguru yang meliputi lima aspek, yaitu: kebutuhan buku pengayaan, materi tekscerita ulang, tema biografi tokoh masyarakat pesisir, muatan nilai humanistik, sertaharapan peserta didik dan guru terhadap pengembangan buku; (2) pengembanganprototipe disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan buku yang sebelumnya telah ditentukan. Adapun pengembangan prototipe yang disusun, meliputi: bagiansampul buku, fisik buku, dan isi buku. Sampul buku, terdiri atas: sampul depan dan sampul belakang. Fisik buku, terdiri atas: ukuran buku, ketebalan buku, jenissampul buku, jenis kertas, penyajian nomor, dan ilustrasi sampul. Isi buku, terdiri atas: aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku; dan (3) penilaian ahli terhadap prototipe dilakukan kepada dua dosen ahli. Dari pengujian yang telah dilakukan, buku mendapat penilaian dan saran perbaikan pada aspek awal buku, isibuku, dan akhir buku. Aspek awal buku memperoleh rata-rata 93,75 (kategoribaik); aspek isi buku memperoleh rata-rata 88,39 (sangat baik); dan aspek akhirbuku rata-rata 85,41 (kategori baik). Berdasarkan penilaian dan saran perbaikandari dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada a) awal buku, meliputi: judulbuku, ilustrasi sampul depan,; b) isi buku, meliputi: ilustrasi halaman pembatas tiap bab, halaman petunjuk penggunaan buku; dan c) akhir buku, meliputi: sinopsis, serta ilustrasi dan desain sampul belakang.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu (1) para peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku pelengkap memproduksi teks cerita ulang, apabila mengalami kesulitan ketika memproduksi teks cerita ulang; (2) para guru hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku penunjang pembelajaran memproduksi teks cerita ulang dan buku untuk mengenalkan kemaritiman kepada peserta didik, biografi tokoh masyarakat pesisir; (3) para pemerhati pendidikan hendaknya mengadakan pengembangan buku pengayaan mengenai wawasan kemaritiman yang diperuntukkan bagi pembaca, terutama peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kembali cinta budaya maritim kepada para pembaca melalui buku; (4) para peneliti lainnya hendaknya perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan memproduksi teks cerita

ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik agar buku tersebut dapat digunakan secara maksimal.

PRAKATA

Alhamdulillah, ungkapan syukur peneliti haturkan kepada Allah Yang Mahakuasakarena atas limpahan rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA” dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan terima kasih disampaikan khusus kepada Ahmad Syaifudiin, M.Hum dan Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi dalam proses penyelesaian studi peneliti di Universitas Negeri Semarang.
5. Kepala SMA N 1 Pecangaan, Kepala SMK N 3 Pekalongan, dan Kepala SMA N 1 Rembang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut kepada peneliti.

6. Orang Tua, kakak, serta Keluarga Trah Eyang Warimin yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materiil serta doa.
7. Rekan-rekan Paguyuban Paskibra Semarang yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi.
8. Keluarga Besar SMK N 11 Semarang serta Paskibra SMK N 11 Semarang yang selalu memberikan motivasi dan dorongan.
9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan,
10. Rekan-rekan seperjuangan, generasi penerus bangsa BSI 2012,
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Agustus 2019

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.2 Landasan Teoretis.....	28
2.2.1 Buku Pengayaan	28
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	30
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan.....	32
2.2.1.3Jenis-jenis Buku Pengayaan	35
2.2.1.4 Teknik Menulis	36
2.2.1.5 Tahapan-tahapan Menulis Buku Pengayaan.....	38

2.2.1.6 Teknik Menulis Buku Pengayaan Keterampilan	41
2.2.2 Memproduksi Teks Secara Tertulis	51
2.2.2.1 Langkah-langkah Memproduksi Teks.....	51
2.2.3 Teks Cerita Ulang Biografi	54
2.2.3.1 Pengertian Teks Cerita Ulang Biografi	54
2.2.3.3 Struktur Teks Cerita Ulang Biografi	55
2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Ulang Biografi	56
2.2.4 Masyarakat Pesisir	59
2.2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	59
2.2.4.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	63
2.2.5 Humanistik	65
2.2.5.1 Pengertian Teori Humanistik.....	65
2.2.5.2 Langkah-langkah Pendekatan Humanistik dalam pembelajaran.....	66
2.2.5.3 Penerapan Humanistik Dalam Pendidikan	67
2.2.5.4 Nilai Humanistik	67
2.3 Kerangka Berpikir	71
2.2 Spesifik Produk	72
BAB III METODE PENELITIAN	76
3.1 Desain Penelitian	78
3.2 Data dan Sumber Data	78
3.2.1 Data	79
3.2.2 Sumber Data	79
3.2.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan	80
3.2.2.2 Sumber Data Validasi Produk.....	81
3.3 Instrumen Penelitian	81
3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/ SMK... ..	83
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Peserta Didik	83
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru	85

3.3.2 Angket Uji Validasi Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	88
3.3.3 Pedoman Wawancara	90
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	92
3.4.1 Angket Kebutuhan	92
3.4.2 Angket Uji Validasi	94
3.4.3 Teknik Wawancara.....	94
3.5 Teknik Analisis Data	95
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Produk	96
3.5.2 Analisis Data Uji Validasi Ahli	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
4.1 Hasil Penelitian	97
4.1.1 Karakteristik Kebutuhan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi MasyarakatPesisir Bermuatan Nilai Humanistik untukPeserta Didik SMA/SMK.....	97
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	98
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	114
4.1.2 PengembanganPrototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita UlangBiografi Masyarakat Pesisir Bermuatan NilaiHumanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	130
4.1.2.1Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat	

Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	131
4.1.2.2 Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir yang Bermuatan Nilai Humanistik	136
4.1.3 Penilaian Ahli terhadap prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	151
4.1.3.1 Penilaian Dosen ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Bermuatan Nilai Humanistik	151
4.1.3.2 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Bermuatan Nilai Humanistik.....	160
4.2 Pembahasan	163
4.2.1 Prospek Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik Untuk Peserta Didik SMA	164
4.2.2 Kebaruan dalam Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik Untu Peserta Didik SMA.....	168
4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	172
4.2.3.1 Aspek Fisik	172
4.2.3.2 Aspek Isi	173
4.2.4 Kelemahan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	175
4.2.5 Kelayakan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/SMK	176

4.3 Keterbatasan Peneliti	178
4.3.1 Data dan Sumber Data	178
4.3.2 Instrumen Penelitian	179
4.3.3 Pengujian dan Penilaian Prototipe	180
4.3.4 Biaya dan Waktu	180
BAB V PENUTUP	181
5.1 Simpulan	181
5.2 Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN	189

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Desain Struktur Isi Buku Pengayaan	73
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian	82
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Peserta Didik	83
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru	85
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Uji Validasi	88
Tabel 4.1 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Buku Pengayaan	99
Tabel 4.2 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Materi Teks Cerita Ulang Biografi.....	105
Tabel 4.3 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Tokoh Biografi	109
Tabel 4.4 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Nilai Humanistik	111
Tabel 4.5 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Buku Pengayaan	116
Tabel 4.6 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Materi Teks Cerita Ulang Biografi.....	122
Tabel 4.7 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Tokoh Biografi.....	125
Tabel 4.8 Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Nilai Humanistik	127
Tabel 4.9 Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Awal Buku	152
Tabel 4.10 Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Isi Buku	155
Tabel 4.11 Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Akhir Buku.....	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Desain Sampul Depan	137
Gambar 4.2 Desain Sampul Belakang	138
Gambar 4.3 Penyajian Nomor Halaman	139
Gambar 4.4 Desain Halaman Judul.....	140
Gambar 4.5 Penyajian Halaman Hak Cipta	141
Gambar 4.6 Penyajian Prakata.....	141
Gambar 4.7 Penyajian Petunjuk Penggunaan.....	142
Gambar 4.8 Penyajian Daftar Isi.....	142
Gambar 4.9 Penyajian Pembatas Bab.....	146
Gambar 4.10 Penyajian Penguatan	146
Gambar 4.11 Penyajian Contoh Teks	147
Gambar 4.12 Penyajian Contoh Penugasan	148
Gambar 4.13 Penyajian Contoh Tahukah Kalian.....	148
Gambar 4.14 Penyajian Contoh Rangkuman	149
Gambar 4.15 Penyajian Contoh Glosarium	149
Gambar 4.16 Penyajian Daftar Pustaka	150
Gambar 4.17 Penyajian Biografi Penulis.....	150
Gambar 4.18 Judul Sebelum Diperbaiki.....	160
Gambar 4.19 Judul Setelah Diperbaiki.....	160
Gambar 4.20 Cover Depan Sebelum Diperbaiki	161
Gambar 4.21 Cover Depan Setelah Diperbaiki	161
Gambar 4.22 Halaman Pembatas Tiap Bab Sebelum Diperbaiki.....	162
Gambar 4.23 Halaman Pembatas Tiap Bab Setelah Diperbaiki.....	162
Gambar 4.24 Cover Belakang Sebelum Diperbaiki	163
Gambar 4.25 Cover Belakang Setelah Diperbaiki	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan	189
Lampiran 2	Uji Validasi Prototipe oleh Praktisi dan Ahli Buku Pengayaan..	209
Lampiran 3	Transkrip Wawancara oleh Peserta Didik dan Guru	223
Lampiran 4	Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	228
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian	229

BAB I

PENDAHULUAN

Buku memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan. Menurut ahli pendidikan, membaca buku dapat memengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran pada anak (Muslich 2010:20). Buku dipilih sebagai media untuk melakukan reorientasi budaya karena buku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Buku adalah gudang ilmu untuk semua orang tanpa terkecuali. Selain itu, buku merupakan salah satu sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Terdapat beberapa jenis buku dalam bidang pendidikan. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, terdapat empat jenis buku dalam dunia pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Klasifikasi ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, buku-buku pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan mengembangkan buku teks pelajaran yang isinya sesuai dengan ketentuan standar isi. Sementara itu, perlu dikembangkan pula buku-buku yang mendukung dan melengkapinya, yaitu buku nonteks pelajaran untuk menunjang pencapaian standar isi. Dengan

demikian, buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Buku pengayaan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran yang mempunyai karakteristik materi yang berbeda dengan buku pada umumnya. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:32), bahan-bahan yang akan dimasukkan dalam buku pengayaan hendaknya dapat memperkokoh nasionalisme dan memperkuat karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada pengembangan buku ini akan disajikan pemodelan teks yang berisi cara memproduksi teks cerita ulang biografi dengan ditambahkan muatan nilai-nilai humanistik. Tujuan pada pengembangan buku tersebut diharapkan mampu menambah pemahaman kepada masyarakat Indonesia, khususnya para peserta didik mengenai wawasan tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi di daerah pesisir Indonesia serta penerapan nilai-nilai humanistik melalui konsep konservasi dengan menumbuhkan kembali rasa cinta budaya maritim. Mengingat bahwa peserta didik merupakan generasi penerus bangsa Indonesia.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketersediaan buku teks cerita ulang biografi di lapangan, peneliti hanya menemukan satu buku yang memuat materi teks cerita ulang dan dua buku yang memuat teks biografi. Ketiga buku tersebut adalah buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*, *Jejak Pahlawan Dalam Aksara* dan *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*.

Buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*, buku ini disusun oleh Endah Tri Priyatni, M.Thamrin, dan Hadi Wardoyo. Buku tersebut diterbitkan oleh PT Bumi Aksara. Salah satu materi yang disajikan adalah teks cerita ulang biografi.

Kekurangan dari buku ini adalah kurang lengkapnya materi yang disajikan. Materinya tidak sesuai dengan buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Contoh teks yang disajikan pun kurang lengkap hanya berisi penggalan kalimat-kalimat. Teks yang bertemakan maritim juga tidak ditemukan pada buku tersebut. Karena contoh teks yang disajikan sangat singkat. Nilai-nilai humanistik yang terkandung juga tidak terlalu banyak cenderung hanya terdapat pada contoh teks. Dari analisis yang dilakukan, maka dibutuhkan buku yang dapat dijadikan pendamping bagi siswa untuk belajar dan mengembalikan rasa cinta terhadap budaya maritime di Indonesia.

Buku *Jejak Pahlawan dalam Aksara* yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia. Buku tersebut menceritakan kehidupan para tokoh nasional Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara kepulauan tokoh-tokoh yang disajikan pun juga merupakan tokoh yang lahir dan besar di wilayah pesisir. Kelebihan dari buku *jejak Pahlawan Dalam Aksara* adalah menyajikan teks biografi tokoh sudah sangat jelas, kronologi kehidupan tokoh juga sudah runtut. Kekurangan pada buku tersebut tidak ada ulasan tentang tokoh yang diceritakan.

Buku yang terakhir adalah *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Buku tersebut diterbitkan oleh CIF (Penebar Swadaya Group). Kelebihan dari buku tersebut adalah tokoh yang disajikan sudah cukup lengkap. Tokoh yang diceritakan juga berasal dari wilayah timur hingga barat Indonesia, bahasa yang digunakan juga sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Selain itu, sudah terdapat ulasan tentang kehidupan tokoh yang diceritakan. Kekurangan pada tersebut adalah tidak adanya rangkuman yang terdapat pada akhir bab.

Dari berbagai analisis buku yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa contoh-contoh pada buku teks yang tersedia di lapangan ternyata belum ada yang secara khusus mengusung tema tentang kemaritiman dan tokoh masyarakat pesisir. Padahal, bangsa Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 1 Pecangaan, SMA N 1 Rembang, dan SMK N 3 Pekalongan, yang telah melangsungkan pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi, wawancara tersebut memperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi bagi peserta didik SMA/K memerlukan bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan. Buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang bagi guru dan peserta didik masih sulit dijumpai sehingga pemahaman konsep dan contoh-contoh teks cerita ulang biografi belum dikuasai secara maksimal oleh peserta didik. Sehingga dibutuhkan buku penunjang materi yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia. Hal ini dinyatakan dengan data UNCLOS'82, bahwa luas wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan laut seluas 3,1 juta km^2 , yang terdiri atas perairan kepulauan seluas 2,8 juta km^2 dan wilayah laut seluas 0,3 juta km^2 . Dari data yang diperoleh, Indonesia dapat dijuluki sebagai negara maritim.

Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak keanekaragaman hayati, baik di darat maupun di laut. Sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari

utara ke selatan. (Boston, 1996; dan Encarta 1998 dalam Supriharyono 2007:13). Akan tetapi, potensi tersebut tidak lantas dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai salah satu peluang usaha. Dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang tingkat kesejahteraannya kurang. Hal ini, menandakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pesisir untuk memaksimalkan potensi kelautan negara Indonesia.

Untuk membangun Indonesia menjadi negara besar dan makmur, seharusnya Indonesia dapat kembali menguasai daerah lautnya. Namun, selama pandangan mayoritas rakyat Indonesia terhadap lautan belum berubah, maka bagian terbesar dari potensi nasional tidak akan pernah terjamah sehingga sangat sulit untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Justru yang lebih banyak memanfaatkan adalah bangsa lain yang memasuki wilayah lautan Indonesia untuk mengambil kekayaannya. Sebenarnya tidak demikian yang diharapkan, seharusnya yang menjaga kelautan Indonesia adalah seluruh masyarakat Indonesia, karena semua masyarakat Indonesia wajib untuk ikut menjaganya. Permasalahan lain yang timbul adalah kurang bijaknya masyarakat Indonesia dalam memaksimalkan potensi kelautan Indonesia terutama adalah masyarakat di wilayah pesisir.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Pengertian ini diperkuat oleh Supriharyono (2007:14) bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan

air asin. Perlu diberikan pemahaman bahwa masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang tinggal dan menetap di sepanjang wilayah laut.

Diperkuat berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan Propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Namun, pada umumnya masyarakat pesisir memiliki pemahaman yang kurang terhadap sumber daya di wilayahnya. Kurangnya pemahaman tersebut menjadi masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Karena tidak semua masyarakat di daerah pesisir ini memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan sekitarnya, maka diperlukan pemahaman mengenai nilai humanistik yang erat kaitannya dengan konsep-konsep konservasi, yaitu melestarikan, mempertahankan dan memelihara.

Dewan Kelautan Indonesia (2011:51) menyatakan bahwa banyak masyarakat Indonesia tidak akrab dan tidak bersahabat dengan laut. Hal ini dibuktikan dengan pelaku usaha perikanan masih didominasi nelayan tradisional (Satria 2015:1). Selain itu, Guru Besar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Undip, Prof. Ir. Johannes Mutabarat, M.Sc., Ph.D. mengatakan bahwa banyak masalah yang terjadi di kawasan pesisir. Masalah-masalah tersebut antara lain

konflik pemanfaatan ruang, kemiskinan masyarakat, degradasi ekosistem dan sumber daya alam, kerawanan bencana alam, serta pencemaran (Suara Merdeka 4 September 2014). Dewan Kelautan Indonesia juga menyatakan bahwa paradigma pembangunan yang diterapkan tidak sesuai dengan jati diri sebagai bangsa maritim, yakni lebih menempatkan daratan sebagai fokus utama pembangunan sehingga terjadi ketimpangan. Pembangunan yang berpusat di darat menyebabkan masyarakat yang bergantung pada sektor kelautan justru mengalami kemunduran. Masih banyak masyarakat yang terperangkap dalam kemiskinan karena kurang mampu memanfaatkan sumber daya laut yang disebabkan adanya pola pikir yang telah berubah pro-darat dan mengabaikan sektor laut.

Masalah-masalah tersebut dapat ditangani jika masyarakat Indonesia memiliki sikap kepedulian, tahu diri, dan bijaksana terhadap sektor kemaritiman. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai humanistik pada masyarakat. Suseno (dalam Nuryatin dkk. 2016:10-11) menyatakan bahwa pribadi yang humanistik dapat digambarkan sebagai pribadi yang memiliki sikap tahu diri, bijaksana, menyadari keterbatasannya. Memelihara atau merusak alam kini bergantung pada pribadi setiap manusia. Karakter humanistik dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan (Nuryatin dkk. 2016:32).

Berkaitan dengan adanya konservasi terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu memelihara, melestarikan, dan mempertahankan. Penerapan nilai-nilai humanistik melalui konsep konservasi diperlukan karena untuk mengurangi dampak dari aktivitas manusia yang merupakan pelaku utama pada kerusakan lingkungan pesisir dan laut. Sebenarnya yang harus dilakukan oleh masyarakat

Indonesia itu tidaklah sulit. Masyarakat Indonesia hanya harus menjaga potensi yang ada. Namun, bukan hanya dari segi ekosistem dan potensi laut, segi kebudayaan juga harus dijaga supaya tidak luntur. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai humanistik yang sudah diajarkan oleh nenek moyang kita. Contohnya adalah gotong royong, saling bertoleransi, dan saling menolong yang dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan pada masa sekarang yang menjunjung tinggi nilai karakter.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk karakter positif bangsa dan memberikan ruang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan budi pekerti. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dewan Kelautan Indonesia (2011:52) yang menyatakan sebagai berikut.

Di sini ada tuntutan untuk “*learning*” dalam rangka reorientasi budaya. Kita harus menggariskan strategi budaya yang menempatkan laut dan kelautan sebagai sarana hidup berkelanjutan bagi ‘negara-bangsa bahari’ Indonesia.

Pendidikan adalah kuncinya. Pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan pencerahan, suatu proses pembentukan *mindset*, suatu proses pembudayaan demi kemajuan peradaban manusia, baik sosial-masyarakat ataupun individu orang-seorang Buku-buku bacaan rakyat tentang kebaharian Indonesia, tentang laut sebagai faktor pemersatu (integrasi) dan sumber kemakmuran bangsa harus digarap intensif dan diperluas peredarannya.

Sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003, Baharuddin (2007:22) memberikan pendapat:

Pendidikan Humanistik adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. “Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya”

Untuk memperkuat pendapat dari Baharuddin, Dewan Kelautan Indonesia (2011:52) menyampaikan bahwa:

Kuncinya pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan pencerahan, suatu proses pembentukan *mindset*, suatu proses pembudayaan demi kemajuan peradaban manusia, baik sosial-masyarakat ataupun individu seseorang. Dalam dunia pendidikan semua itu harus tercermin dalam kurikulum dan silabus progresif-efektif. Buku-buku bacaan rakyat tentang kebaharian Indonesia, tentang laut sebagai faktor pemersatu (integrasi) dan sumber kemakmuran bangsa harus digarap intensif dan diperluas peredarannya. Tanpa reorientasi budaya, maka pembangunan kelautan akan tereduksi menjadi tindakan teknis belaka, sehingga tanpa ruh dan tanpa komitmen yang menggelora....

Untuk melangsungkan sebuah pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan alat sebagai bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran salah satunya adalah buku. Dengan adanya bahan ajar seperti buku maka guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Siswa juga dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal melalui buku (Muslich 2010:23)

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alasan mengembangkan produk berupa buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang bertema tokoh biografi masyarakat pesisir dengan muatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK, adalah sebagai berikut.

Pertama, buku yang tersedia di lapangan sudah baik dan sudah mencakup semua materi yang ada pada kurikulum 2013. Tetapi, belum ada buku pengayaan

yang mengulas tentang teks cerita ulang biografi. Buku pengayaan yang beredar juga belum terdapat tema-tema kemaritiman pada contoh teks yang disajikan. Tokoh-tokoh yang disajikan hanya tokoh-tokoh yang umumnya sudah diketahui oleh peserta didik dan bukan tokoh yang ada didaerahnya. Tokoh biografi yang diharapkan adalah biografi tokoh masyarakat pesisir, sehingga dapat menambah wawasan tokoh yang menginspirasi di daerah pesisir. Selain tokoh biografi yang disajikan, perlunya contoh teks yang memberikan pengetahuan maupun wawasan kepada peserta didik tentang potensi hasil laut di Indonesia

Kedua, buku-buku yang tersedia belum menerapkan nilai-nilai humanistik. Padahal nilai humanistik sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik karena nilai humanistik mengajarkan memandang manusia sebagai manusia. Sehingga perilaku dan sikap-sikap peserta didik mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan. Untuk pengembangan buku ini, peneliti akan menerapkan pendidikan humanistik melalui konsep konservasi. Penerapan pendidikan ini merupakan cara untuk melindungi peserta didik dari hal-hal yang buruk yang dapat merusak kepribadian dan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Dari alasan yang sudah dipaparkan, maka penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/K sebagai alternatif untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks cerita ulang biografi. Melalui buku tersebut, peserta didik dapat belajar dari tokoh inspiratif masyarakat pesisir serta tentang kemaritiman Indonesia dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa cinta budaya maritim dengan menerapkan

nilai-nilai humanistik melalui konsep konservasi dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi buku yang edukatif, inovatif, dan rekreatif.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat permasalahan yang harus dipecahkan. Memproduksi teks cerita ulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK belum maksimal. Hal ini memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ditimbulkan dari dalam diri peserta didik tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ditimbulkan dari luar peserta didik. Contohnya adalah lingkungan peserta didik.

Salah satu yang menjadi faktor eksternal adalah kurangnya buku sebagai bahan referensi yang digunakan oleh peserta didik. Selain itu, kualitas buku yang sudah tersedia belum sepenuhnya memenuhi standar. Bahkan menurut peneliti, bahan ajar yang berisi tentang materi memproduksi teks cerita ulang untuk peserta didik kelas XI SMA/SMK belum memenuhi kebutuhan peserta didik. Saat ini belum ada bahan ajar yang khusus untuk melatih dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks cerita ulang.

Selain itu peserta didik membutuhkan bahan ajar yang memiliki konten yang menarik. Teks cerita ulang biografi juga merupakan teks yang cukup memiliki kesulitan dalam menulisnya, karena peserta didik dituntut untuk mengenal tokoh yang akan ditulisnya. Dikarenakan peserta didik harus menulis sesuai dengan kronologi pengalaman tokoh yang akan ditulisnya. Maka

dibutuhkan bahan ajar memproduksi teks cerita ulang yang berisi tokoh-tokoh yang berpengaruh dan inspiratif.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, agar memiliki simpulan yang tepat, maka diperlukan adanya batasan masalah yang bertujuan untuk tercapainya ketepatan sasaran dan tujuan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah;

- 1) Buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK ini merupakan buku pendamping yang digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK berisi tentang biografi tokoh agama, sosial, dan budaya yang berada di pesisir Utara Jawa Tengah.
- 3) Kualitas buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK” dinilai berdasarkan komponen kelayakan materi/ isi, penyajian materi/ isi, bahasa, dan grafika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?
- 2) Bagaimana prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?
- 3) Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.
- 2) Untuk mengembangkan prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir utara Jawa Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.
- 3) Untuk mendeskripsikan penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang tokoh biografi daerah pesisir Utara Jawa

Tengah bermuatan nilai-nilai humanistik pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam memproduksi teks cerita ulang. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK kelas XI dan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai humanistik dalam buku pengayaan untuk pembelajaran memproduksi teks cerita ulang.

2) Manfaat Praktis

Buku pengayaan menjadi alat yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran memproduksi teks cerita ulang yang berkaitan dengan budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai-nilai humanistik. Upaya pemahaman guru mengenai budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai-nilai humanistik yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini serta menanamkan kecintaan terhadap budaya kemaritiman

Indonesia melalui tokoh inspiratif pada masyarakat pesisir pantai utara bagian barat.

Penelitian ini dapat mengakomasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi. Diharapkan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik ini dapat menanamkan nilai-nilai humanistik kepada peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat dan menumbuhkan kembali cinta budaya kemaritiman bangsa Indonesia.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 Keterampilan memproduksi secara tertulis teks cerita ulang biografi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan melalui pengembangan bahan ajar memproduksi teks cerita ulang biografi berupa buku pengayaan. Pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik diperlukan sebagai sarana untuk belajar siswa serta meningkatkan keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi dan menambah wawasan peserta didik akan tokoh-tokoh yang berpengaruh di wilayahnya.

Penelitian-penelitian berkaitan dengan memproduksi teks dan penerapan humanistik dalam pendidikan sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penyempurnaan terhadap penelitian tersebut masih relevan untuk dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya Amanah (2010), Febriani (2012), Marale (2012), Sholikhah (2012), Obura (2012), Kato (2013), Sanusi (2013), Valeeva dan Laysan (2013), Pramusinta (2014), Istiqomah (2015), Sukanto (2015), Kurniawan dan Subyantoro (2016), Septianto dan Subyantoro (2016).

Amanah pernah melakukan penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh taraf hidup masyarakat pesisir yang masih rendah dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Rendahnya taraf hidup masyarakat pesisir dan akses yang terbatas akan aset dan sumber-sumber pembiayaan bagi nelayan kecil merupakan persoalan utama yang dijumpai di kawasan pesisir. Nelayan pun sangat rentan terhadap tekanan pemilik modal. Ketersediaan sumberdaya alam di daratan seperti hutan, bahan tambang, dan mineral serta lahan pertanian produktif semakin menipis sedangkan kebutuhan penduduk terus bertambah sejalan dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dan diprediksikan akan mencapai 267 juta jiwa pada tahun 2015. Kebutuhan penduduk tersebut tidak akan mampu dipenuhi seluruhnya oleh sumberdaya alam di daratan (Dahuri 2000) mengingat luas daratan Indonesia hanya sepertiga dari luas Indonesia keseluruhan, yaitu 1.926.337 km². Sektor perikanan dan kelautan sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.506 buah pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dan luas laut sekitar 3,1 juta km².

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek kajiannya yaitu masyarakat pesisir. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada objeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Amanah adalah pada peran dan pemberdayaan masyarakat

pesisir, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada tokoh masyarakat pesisir.

Febriani (2012) pada penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah kebutuhan pendidikan bermuatan kearifan lokal mengenai bahan ajar mengapresiasi dongeng perlu dikembangkan karena dongeng dan pendidikan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan yaitu membentuk manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur. Penelitian ini dilatarbelakangi pendidikan karakter budaya Banyumas untuk mengenalkan kearifan lokal daerah setempat. Relevan dengan situasi tersebut serta kebutuhan bahan ajar sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang sesuai dengan pendekatan yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu pendekatan kontekstual. Hasil analisis dari penelitian ini adalah bahan ajar yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah buku dongeng Banyumasan yang didesain dengan tampilan yang menarik, sesuai dengan pemahaman siswa, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memberikan pengetahuan tentang budaya Banyumas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terdapat pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *research and development* (R&D). Sedangkan perbedaannya adalah produk yang dihasilkan. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar,

sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaan pembelajaran. Perbedaan yang lain adalah pada teks yang digunakan penelitian ini menggunakan teks dongeng dan peneliti menggunakan teks cerita ulang biografi. Penelitian ini bermuatan kearifan lokal sedangkan peneliti memberikan muatan nilai humanistik.

Marale dalam jurnalnya yang berjudul "*Strategies for Coastal Ecosystem Management in India*" menekankan pada berbagai isu pesisir dan strategi manajemen yang ada di India dengan tujuan untuk pengelolaan lingkungan yang efektif dalam pembangunan yang berkelanjutan. Strategi tersebut termasuk penguatan kelembagaan, kapasitas pembangunan, rencana kebijakan, rencana pengelolaan untuk daerah yang sangat terdegradasi, dan kesadaran. Semua masalah tersebut dibahas berdasarkan rencana kerja yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan demi memberikan kemajuan yang positif dan penting dalam pengelolaan pesisir, khususnya dalam jurnal ini yaitu pesisir India.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama terletak pada wilayah yang akan dilakukan penelitian, yaitu sama-sama wilayah pesisir. Perbedaan dari kedua penelitian ini sangat jelas yaitu karena Marale melakukan penelitian di pesisir India, sedangkan peneliti melakukan penelitian di pesisir pantai utara Jawa Tengah.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah yang berjudul "Implementasi Pendidikan Humanistik Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD 2 Drono, Ngawen, Klaten, Jawa

Tengah”. Yang menjadi latar belakang pada penelitian ini adalah pada era sekarang ini sistem pendidikan sering menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya, pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik, melainkan mencetak manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu. Sehingga perlu diadakan penelitian yang berkaitan dengan nilai humanistik pada pembelajaran pendidikan agama.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan nilai-nilai humanistik yang diimplementasikan pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembelajarannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi.

Artikel selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini adalah milik Obura (2012) berjudul “*Coral Reefs and Society-Finding a Balance?*”. Dalam artikelnya, Obura bermaksud untuk menggambarkan sebuah penemuan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat, serta konservasi dan pembangunan yang fokus pada mata pencaharian di laut dan masyarakat pesisir di Aceh setelah bencana tsunami. Keseimbangan antara pengelolaan terumbu karang dan ikan dengan aktivitas nelayan membutuhkan kesadaran dari peran masyarakat serta pemerintah. Saat

ini, banyak nelayan yang menggunakan jaring ketika menangkap ikan, terutama nelayan dengan kapal-kapal besar. Akhirnya, dampak yang ditimbulkan dari penggunaan jaring tersebut adalah kerusakan ekosistem laut. Obura berpendapat bahwa aktivitas para nelayan tersebut harus dibatasi dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan terumbu karang dan populasi ikan. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat pesisir dengan ekosistem laut akan seimbang karena saling menguntungkan antar keduanya.

Persamaan antara artikel Obura dengan penelitian ini yaitu terletak pada masyarakat pesisir serta adanya penanaman unsur humanistik dalam mengelola lingkungan laut. Penanaman unsur humanistik yang dimaksud seperti pengurangan penggunaan jaring ikan untuk menjaga ekosistem terumbu karang dan populasi ikan. Perbedaan terletak pada permasalahan. Artikel tersebut menyoroti masalah ada-tidak keseimbangan antara masyarakat pesisir dengan wilayahnya serta ekosistem yang ada di sekitarnya, sedangkan penelitian ini untuk memberikan wawasan kemaritiman dan karakter humanis pada peserta didik.

Kato (2013) dalam artikelnya yang berjudul "*Significance of The Rhetorical and Humanistic Tradition for Education Today*" memiliki maksud untuk menerangi suatu daerah guru melalui tradisi retorik dan humanistik. Dengan mengikuti tokoh Plato, diharapkan tradisi retorik dan humanistik dapat membantu menjadikan guru kontemporer lebih

terbuka untuk umum, lebih sensitif terhadap kekuatan bahasa, dan lebih tepat dalam multibudaya dan pengalaman multibahasa di dunia modern.

Relevansi antara artikel Kato dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan tradisi humanistik yang diharapkan mampu membuat guruan lebih terbuka, terutama hubungannya dengan peserta didik. Perbedaannya adalah dari segi tujuan yang hendak dicapai. Kato di dalam artikelnya bertujuan untuk memberikan kritikan yang terjadi pada dunia guruan, sedangkan peneliti bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi serta memberikan wawasan kemaritiman dan humanistik kepada peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, Sanusi dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik (Penelitian dilakukan pada MTs Negeri Cigugur Kuningan), Sanusi menyimpulkan bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan perbedaan individual. Siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan potensinya tanpa ada tekanan, paksaan atau kekerasan dari guru.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada nilai karakter yang dapat memperkuat siswa menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab. Perbedaannya adalah terletak pada tingkat atau jenjang sekolahnya. Sanusi melakukan penelitian di tingkat MTs, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat SMA/K.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Valeeva dan Laysan (2013) berjudul "*The Role of Youth Organization in the Development of Higher Educational Institutions Students Humanistic Value Orientations*". Penelitian yang dilakukan oleh Valeeva dan Laysan membahas mengenai peran organisasi pemuda di perguruan tinggi dalam perkembangan orientasi nilai humanistik pada mahasiswa. Kondisi paedagogis mahasiswa dalam organisasi pemuda ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai humanistik. Valeeva dan Laysan melakukan penelitian terhadap 205 mahasiswa di tahun pelajaran pertama dan kedua pada jurusan pedagogis dan psikologi dari Universitas Federal Kazan (103 mahasiswa merupakan anggota dari organisasi Kazan Youth Korczak Society "*The sun for Children*" (KYKS "SCH"), dan 102 mahasiswa bukan anggota dari organisasi sosial). Pengambilan data dilakukan dengan penyelidikan lapangan, identifikasi terhadap orientasi nilai humanistik, dan penyebaran lembar pertanyaan pada sukarelawan untuk mengetahui aktivitas orientasi humanistik.

Penelitian yang dilakukan Valeeva dan Laysan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Relevansinya yaitu menerapkan orientasi nilai humanistik sebagai sarana dalam membentuk kepribadian positif. Perbedaannya, Valeeva dan Laysan fokus pada pengaruh nilai humanistik pada organisasi pemuda, sedangkan penelitian

yang dilakukan peneliti fokus pada penerapan nilai humanistik dalam produk berupa buku.

Pramushinta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Genuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah menyediakan kebutuhan buku pengayaan cerita rakyat dan mengembangkan prototipe buku pengayaan atau buku bacaan di Kabupaten Pati yang masih sangat terbatas, apalagi buku bacaan berbahasa Jawa. Selain itu, sejak beberapa tahun yang lalu sampai sekarang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah memprihatinkan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah 1) bagi guru, buku bacaan cerita rakyat dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran, 2) bagi siswa, buku bacaan cerita rakyat dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, 3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku yang sudah dikembangkan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan penelitian *research and development* (R&D), produk yang dihasilkan berupa buku pengayaan, dan sasaran penelitiannya adalah di Kabupaten Pati yang merupakan daerah pesisir Jawa Tengah. Sedangkan perbedaannya adalah pada muatan yang diberikan. Penelitian ini

bermuatan nilai sosial budaya jawa, sedangkan peneliti memberikan muatan nilai humanistik.

Istiqomah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Menengah Pertama (SMP)” menyimpulkan bahwa Materi pembelajaran menyusun teks eksplanasi di sekolah masih belum menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga masih perlu dikembangkan. Pengembangan materi dapat diwujudkan dalam buku pengayaan. Melalui buku pengayaan, siswa diharapkan lebih dapat menguasai konsep teks eksplanasi, mendapatkan lebih banyak contoh-contoh teks eksplanasi, sehingga dapat terampil menyusun teks eksplanasi. Buku pengayaan yang dikembangkan adalah bermuatan kearifan lokal sehingga siswa dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian menggunakan pendekatan *Research And Development (RnD)*. Mengembangkan bahan ajar berupa buku pengayaan. Subjek penelitiannya adalah siswa dan guru. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan wawancara untuk memperoleh data kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Istiqomah dengan peneliti adalah terletak pada kompetensi dasar yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan Istiqomah menggunakan kompetensi dasar menyusun,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan memproduksi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada teks yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah menggunakan teks eksplanasi dengan muatan nilai-nilai kearifan lokal dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teks cerita ulang dengan bermuatan nilai-nilai humanistik.

Sukamto dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Menyusun Teks Biografi Melalui Project Based Learning Berbantuan Film Pendek Pada Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Negeri Batangan Kabupaten Pati Tahun 2015” menyimpulkan bahwa kemampuan keterampilan menyusun teks biografi belum mencapai KKM sehingga dibutuhkan solusi untuk menanggulangnya. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dapat meningkatkan perilaku religius peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Batangan, Pati pada tahun 2015 sesuai dengan hasil penelitian bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 3,15, siklus II sebesar 3,35, dan siklus III sebesar 3,43. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Batangan, Pati pada tahun 2015. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks biografi secara tertulis pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 1 Batangan, Pati pada tahun 2015.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sukamto dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teks biografi sebagai bahan kajiannya. Dan

untuk perbedaannya adalah ada pada pendekatannya, penelitian yang dilakukan oleh Sukanto menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *research and development (RnD)*.

Kurniawan dan Subyantoro (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan” menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan bahan ajar yang penting sebagai buku pelengkap buku teks. Melihat fenomena yang terjadi, perlunya penanaman nilai-nilai kewirausahaan agar generasi sekarang siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Penelitian tersebut menghasilkan buku pengayaan yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Persamaan penelitian Kurniawan dan Subyantoro dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada teks dan muatan yang digunakan. Kurniawan dan Subyantoro menggunakan teks prosedur kompleks bermuatan nilai-nilai kewirausahaan, sedangkan peneliti menggunakan teks cerita ulang bermuatan nilai-nilai humanistik.

Septarianto dan Subyantoro (2016) dalam artikel yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA” menyatakan bahwa pengembangan buku pengayaan merupakan

salah satu inovasi dalam pembelajaran. Ia juga berpendapat bahwa muatan kearifan lokal diberikan pula guna menggugah kesadaran peserta didik untuk lebih mencintai budayanya. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa buku pengayaan yang telah diujicobakan yang hasilnya menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata pretes dan postes pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal. Uji t hitung = 11,010, sedang t tabel = 2,00. Artinya t hitung > t tabel. Maka dapat dikatakan produk tersebut efektif.

Persamaan penelitian Septarian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada teks dan muatan yang digunakan. Septarian dan Subyantoro menggunakan teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal, sedangkan peneliti menggunakan teks cerita ulang bermuatan nilai-nilai humanistik. Septarian dan Subyantoro melakukan uji skala terbatas pada produk yang dihasilkan, sedangkan peneliti tidak sampai pada tahap uji skala terbatas.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya 1) buku pengayaan, 2) menyusun teks secara tertulis, 3) teks cerita ulang biografi, 4) masyarakat pesisir, dan 5) humanistik.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada bagian ini dijelaskan tentang pengertian buku pengayaan karakteristik buku pengayaan dan langkah-langkah menulis buku pengayaan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada sub bab ini akan dijelaskan 1) pengertian buku pengayaan, 2) karakteristik buku pengayaan, 3) jenis-jenis buku pengayaan, 4) teknik menulis buku pengayaan, dan 5) tahapan-tahapan menulis buku pengayaan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak dapat lepas dari buku.

Buku memiliki pengaruh bagi keberhasilan pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dalam berbagai aspek tentunya. Dalam hal ini, buku dapat membantu dalam pencapaian perubahan tersebut. Buku pendidikan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa tentang kehidupan dalam berbagai bidangnya, baik tentang diri, masyarakat, budaya, dan alam sekelilingnya, maupun tentang Tuhan yang menciptakan semua itu. Namun, buku pendidikan harus sesuai dengan keperluan siswa, sehingga memberi kemudahan untuk digunakan oleh pembelajar, baik

dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Oleh sebab itu, cukup menjadi alasan bahwa pemerintah dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan buku, baik buku teks maupun buku nonteks sebagai penunjang pembelajaran. Sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Uraian ini diperkuat oleh ayat (3) yang menyatakan “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Buku-buku yang akan dikembangkan oleh pemerintah tentunya harus mampu meningkatkan mutu pendidikan dapat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pendidik. Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional (2008) mengklasifikasikan buku pendidikan menjadi empat jenis, yaitu 1) buku teks pelajaran, 2) buku pengayaan, 3) buku referensi dan, 2) buku panduan pendidik. Berdasarkan penelitian Pusat Kurikulum dan Perbukuan ditentukan klasifikasi buku pendidikan, yaitu 1) buku pelajaran, 2) buku pengajaran, 3) buku pengayaan dan, 4) buku rujukan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008:4). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, keempat jenis buku pendidikan tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, serta dapat menunjang satu sama lain. Artinya selain menggunakan buku teks

pelajaran sebagai acuan wajib, guru dan peserta didik juga dapat menggunakan buku pengayaan sebagai alat menambah wawasan dan pengetahuan dengan dibaca secara berkala.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku merupakan salah satu penunjang bagi keberhasilan pendidikan. Buku diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku menjadi hal terpenting dalam dunia pendidikan. Buku berfungsi membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Banyak sekali jenis-jenis buku. Akan tetapi dalam penelitian ini, jenis buku nonteks yang lebih ditekankan yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan di masyarakat lebih sering dikenal dengan buku bacaan. Buku tersebut digunakan sebagai alat pemerikaya pengetahuan pembaca, termasuk juga peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi serta materi tersebut dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik serta masyarakat secara umum.

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku pada pasal 1 (5) menyatakan “Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan

perguruan tinggi.”Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa buku pengayaan dapat digunakan pada semua jenjang sekolah, baik tingkat rendah maupun tingkat perguruan tinggi.

Sejalan dengan Permendiknas, Suryaman (2012:2) menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Berdasarkan pendapat Suryaman tersebut dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis buku pengayaan yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan dan buku pengayaan kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik maupun masyarakat secara umum dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian serta dapat digunakan sebagai penunjang buku pelajaran yang digunakan sebagai acuan wajib di sekolah.

Selain simpulan secara umum di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa buku pengayaan juga sangat penting digunakan sebagai penunjang buku teks dalam proses pembelajaran. Buku pengayaan sebagai buku pokok bagi peserta didik dan guru serta dapat digunakan sebagai bacaan umum karena tidak disajikan dalam bentuk semester.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Adapun karakteristik buku pengayaan menurut Suherli (2008:2), yaitu meliputi (1) pengembangan materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum, (3) materi disajikan secara populer, (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/ atau menggunakan penyajian gambar, dan (5) penggunaan atau penyajian media bahasa dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa buku pengayaan merupakan buku yang materi sajiannya dapat bersifat rekaan atau kenyataan, serta penyajian materi dapat disajikan dalam berbagai bentuk misalnya eksposisi, narasi, penyajian gambar dan lain-lain.

Karakteristik lain dinyatakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:2) yang memaparkan bahwa karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran, yaitu meliputi : (1) dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku acuan wajib; (2) menyajikan materi yang memperkaya pengetahuan; (3) tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan kelas; (4) tidak terkait langsung dengan sebagian standar kompetensi, tetapi memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materinya dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum; (6) bersifat longgar, kreatif dan inovatif.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa buku pengayaan sebagai buku acuan yang wajib digunakan dalam dunia pendidikan dan bersifat longgar, kreatif serta inovatif. Buku pengayaan tidak hanya bisa digunakan oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga bisa digunakan oleh pembaca secara umum.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2012) dalam “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran” menjelaskan bahwa karakteristik buku pengayaan yaitu meliputi: (1) buku pengayaan bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik atau guru dalam mengikuti atau menyampaikan mata pelajaran tertentu, (2) buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes, (3) buku tidak disajikan berdasarkan tingkatan kelas dan/ atau semester, (4) buku berisi materi yang terkait dengan sebagian Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak, (5) buku harus terkait dengan Standar Kompetensi Guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, khusus untuk buku panduan guru, dan (6) buku cocok untuk dijadikan sebagai bahan pengayaan bagi peserta didik, referensi bagi peserta didik dan guru, panduan guru bagi guru dalam suatu mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa buku pengayaan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik maupun guru, dan buku pengayaan dapat digunakan oleh pembaca secara umum karena tidak disajikan berdasarkan tingkatan kelas serta semester.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku nonteks yang materi dapat disajikan dalam bentuk apapun dan bersifat rekaan maupun kenyataan, buku pengayaan digunakan sebagai pedoman selain buku teks pelajaran, dengan tujuan supaya peserta didik dan guru lebih mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, buku nonteks ini tidak hanya dapat digunakan oleh peserta didik dan guru dalam dunia pendidikan saja,

tetapi dapat pula dibaca dan digunakan oleh pembaca secara umum sebagai penambah pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa buku pengayaan yang akan peneliti kembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh dengan materi yang disajikan di atas. Karakteristik tersebut, meliputi 1) materi bersifat nyata, 2) penyajian materi dalam bentuk deskripsi dan dialog dengan disertai gambar/ilustrasi, 3) tidak diterbitkan secara berseri dan dapat digunakan di sekolah, 4) bersifat kreatif, dan 5) tidak berkaitan dengan standar kompetensi.

2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan materi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis buku pengayaan, yaitu (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suherli (2008:2) bahwa berdasarkan dominasi isi atau materi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Ketiga jenis buku pengayaan tersebut, terkadang sulit untuk dibedakan satu sama lain, oleh sebab itu perlu pengkajian materi atau isi yang terkandung di dalam buku pengayaan tersebut agar dapat membedakan jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan,

teknologi serta seni, dan menambah wawasan akademik. Berbeda dengan buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan pembaca di bidang tertentu. Adapun buku pengayaan kepribadian adalah buku pengayaan yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang, misalnya buku pengayaan yang materinya berupa narasi, puisi, maupun dialog drama.

Berdasarkan penjabaran ketiga jenis buku pengayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis buku tersebut yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan dan buku pengayaan kepribadian memiliki kekhasan yang berbeda-beda, bahkan satu sama lainnya memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri. Namun, ketiga jenis buku pengayaan tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca khususnya peserta didik di dalam ranah pendidikan karena, sehingga dinamakan sebagai buku pengayaan.

Dalam penelitian ini, jenis buku pengayaan yang peneliti pilih yaitu buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu (Suherli, 2008:3). Adapun keterampilan yang dimaksudkan dalam buku yang nantinya peneliti kembangkan adalah keterampilan menganalisis teks negosiasi pada transaksi pelelangan ikan yang bermuatan nilai humanistik. Dalam kegiatan

menganalisis peserta didik diberikan gambarannya secara umum terlebih dahulu, kemudian peserta didik belajar untuk menganalisis secara mandiri.

2.2.1.4 Teknik Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan tidak semata-mata hanya ditujukan kepada peserta didik dan guru saja, namun dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca pada umumnya. Keberagaman buku jenis ini, masih sedikit dipasarkan. Oleh sebab itu, masih banyak peluang bagi siapa pun yang berkeinginan untuk menulis dan menghasilkan buku pengayaan. Untuk dapat menulis buku pengayaan diperlukan pengenalan teknik penulisan yang tepat agar dihasilkan kualitas tulisan yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suherli (2008:3) bahwa penulisan buku pengayaan harus memerhatikan tiga aspek penting yaitu, (1) aspek yang berkaitan dengan materi atau isi buku, (2) aspek penyajian materi atau isi, dan (3) aspek kaidah bahasa dan ilustrasi.

Aspek yang pertama harus diperhatikan yaitu aspek yang berkaitan dengan materi atau isi, dalam menulis buku pengayaan ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek isi atau materi, yaitu (1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, (2) memiliki kesesuaian dengan perkembangan ilmu, dan (3) mampu mengembangkan kemampuan bernalar atau berpikir. Apabila ketiga hal tersebut diperhatikan dengan baik, maka buku pengayaan yang

dihasilkan akan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam bermasyarakat.

Aspek yang kedua yaitu aspek penyajian materi atau isi, dalam menyajikan materi dalam buku pengayaan harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu (1) logis dan sistematis, (2) penyajian materi mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreatifitas, dan (4) menghindari masalah SARA, bias jender, pelanggaran HAM dan Hak Cipta. Keempat kriteria tersebut harus diperhatikan, agar buku pengayaan yang dihasilkan materinya mampu dipahami dengan mudah dan terhindar dari unsur SARA. Selain beberapa hal di atas, dalam aspek penyajian materi atau isi, materi harus disajikan secara urut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Pusperbukdepdiknas, 2008:118).

Aspek yang ketiga yaitu aspek kaidah kebahasaan dan ilustrasi. Dalam menulis buku pengayaan harus memerhatikan empat kriteria pokok yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan ilustrasi, yaitu (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (2) keterpahaman bahasa dengan ilustrasi, (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan (4) ketepatan dalam menggunakan gambar atau foto. (Suherli, 2008:7). Pengguna bahasa yang menyesuaikan sasaran baca, tentunya menjadi poin penting tersendiri, agar buku hasil dihasilkan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa jumlah buku pengayaan di pasaran masih sedikit, oleh sebab itu masih banyak peluang

bagi penulis atau siapa pun yang ingin menghasilkan buku pengayaan sebagai bentuk dukungan dalam dunia pendidikan. Menulis buku pengayaan sama halnya menulis buku-buku yang lainnya, yaitu ada teknik tersendiri agar tulisan yang dihasilkan memiliki nilai dan kualitas yang baik. Teknik penulisan buku pengayaan meliputi tiga aspek yaitu (1) aspek yang berkaitan dengan materi atau isi buku, (2) aspek penyajian materi atau isi, dan (3) aspek kaidah bahasa dan ilustrasi.

2.2.1.5 Tahapan-tahapan Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku nonteks pelajaran, sehingga tahapan dalam penulisannya pun sama dengan penulisan buku nonteks pelajaran. Dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*, Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:48-52) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam penulisan buku nonteks (buku pengayaan), sebagai berikut:

1) Menyiapkan konsep dasar tulisan.

Seorang penulis seharusnya menyiapkan konsep dasar tulisannya terlebih dahulu sebelum menulis. Konsep dasar tersebut berkaitan dengan jenis tulisan yang akan dikembangkan, serta konsep dasar tersebut harus sistematis, objektif dan terbuka, sehingga dapat dijelaskan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2) Memerhatikan proses kreatif.

Pada dasarnya kreativitas merupakan suatu hal yang bersifat individual, dan berhubungan dengan proses berpikir serta belajar. Penulis perlu untuk menggali pengetahuan, dan berimajinasi tinggi, agar tulisan yang dihasilkannya kreatif dan

menarik. Selain itu, dalam menulis buku nonteks, seorang penulis harus memerhatikan aspek komposisi, yang terdiri atas substansi tulisan dan bentuk tulis (Pusperbukdepdiknas, 2008). Komposisi buku nonteks berbeda dengan komposisi buku teks pelajaran.

3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan.

Pengembangan aspek dalam hal ini memiliki hal yang positif bagi berkembangnya kemampuan bernalar, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik. Pembaca dan peserta didik khususnya akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih banyak serta menyeluruh terkait materi yang disajikan dalam buku nonteks yang dikembangkan.

4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

Penulisan buku nonteks, yang dalam hal ini buku pengayaan selayaknya menyesuaikan kemampuan berpikir pembaca khususnya peserta didik. Kemampuan berpikir tersebut masih dipengaruhi oleh lingkungan dan kompetensi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sebelum menulis perlu mengenal terlebih dahulu kemampuan berpikir dan karakteristik peserta didik, dan pembaca secara umum. Hal tersebut dilakukan agar buku yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami dan pembaca dapat pula menangkap makna yang disampaikan dalam materi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan menulis buku pengayaan perlu memerhatikan beberapa tahapan penting, diantaranya yaitu (1) menyiapkan konsep dasar tulisan yang akan dikembangkan ke dalam buku pengayaan, (2) menanamkan sifat kreativitas, (3) menetapkan aspek

yang akan dikembangkan, dan (4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir serta karakteristik pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki langkah-langkah dalam menulis buku pengayaan. Langkah-langkah tersebut tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas, meliputi 1) menentukan topik terlebih dahulu, 2) membaca-baca buku pengayaan lainnya sebagai pengetahuan, 3) membuat konsep sederhana atau kerangka, 4) menetapkan materi dari masing-masing kerangka yang sudah dibuat, 5) menentukan ilustrasi atau gambar yang sesuai dengan materi, 6) memastikan bahwa tulisan yang dibuat sesuai dengan kemampuan berpikir pembaca, dan 7) memerlukan kreatifitas.

2.2.1.6 Teknik Menulis Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan termasuk dalam lingkup buku nonteks. Dengan demikian, penulisan buku tersebut akan disesuaikan dengan cara menulis buku nonteks. Pada penyusunan buku nonteks, penulis harus memiliki pedoman yang dijadikan sebagai rambu-rambu dalam penulisan. Penyusunan buku nonteks harus dilakukan dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional (2008:120) menyatakan bahwa untuk menulis buku pengayaan keterampilan harus

memerhatikan penyajian materi yang dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Selain itu, juga harus memerhatikan penyajian materi yang meliputi: (1) penyajian yang mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenalkan manfaat yang diperoleh pembaca, menggunakan media yang sudah dikenal pembaca, dan mudah dipraktikkan oleh pembaca; dan (2) penyajian yang dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja. Tahapan kerja atau langkah-langkah merupakan ciri khas buku pengayaan keterampilan. Tahapan kerja dapat disajikan melalui langkah-langkah yang dilengkapi dengan gambar atau nomor.

Mengembangkan buku nonteks perlu memerhatikan komponen utama untuk menciptakan buku nonteks yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu atau panduan dalam penulisan buku nonteks yang meliputi sebagai berikut.

1. Komponen Materi atau Isi

Komponen materi atau isi dalam buku pengayaan keterampilan harus memiliki kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku nonteks tersebut meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; dan (3) materi tidak membahas SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM (Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional 2008:109). Selanjutnya, kriteria khusus komponen materi atau isi dalam buku pengayaan keterampilan diuraikan dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran* (Puskurbuk 2008:114).

Dalam menulis buku pengayaan keterampilan, seharusnya materi atau isi buku tersebut dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (*vocasional*) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”. Buku pengayaan keterampilan yang ditulis harus dapat memotivasi pembaca untuk menggali dan memanfaatkan informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dalam kerja ilmiah. Materi buku pengayaan keterampilan harus dapat memotivasi pembaca untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain, mampu menumbuhkan kesadaran hukum untuk pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Selain itu, materi atau isi buku harus dapat mendorong etos kerja dan semangat produktivitas pembaca dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diarahkan untuk tidak cepat menyerah dalam mendapatkan persoalan, melainkan harus dicari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik akan dikembangkan dengan memenuhi kriteria berikut: (1) materi dapat mendukung pencapaian tujuan untuk memperoleh informasi dari teks prosedur dan tujuan pendidikan nasional; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi tidak membahas SARA, Bias Jender,

serta Pelanggaran HAM; (4) materi dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan peserta didik; dan (5) materi dapat memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama untuk pengembangan kewirausahaan.

2. Komponen Penyajian

Pada komponen penyajian, materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk 2008:118). Keruntutan dapat dilakukan dengan mengurutkan dari materi yang mudah ke materi sulit atau dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks. Sistematika juga dapat dilakukan dengan mengurutkan dari yang bersifat umum kemudian mengurutkan yang bersifat khusus, atau sebaliknya. Penyajian materi di dalam buku pengayaan keterampilan harus mudah untuk dilakukan, familiar, menyenangkan serta dapat merangsang perkembangan kreativitas, aktivitas fisik atau psikis. Selain itu, dapat merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan petunjuk bahan, alat, dan tahapan kerja (Puskurbuk 2008:120). Tahapan kerja atau langkah-langkah merupakan ciri khas buku pengayaan keterampilan. Tahapan kerja dapat disajikan melalui langkah-langkah yang dilengkapi dengan gambar atau nomor.

Penyusunan buku nonteks harus memerhatikan aspek komposisi yang berhubungan dengan substansi tulisan dan bentuk tulisan (Pusperdiknas 2008:97). Substansi tulisan termasuk dalam penyajian materi atau isi dari buku teks nonteks yang berhubungan dengan subjek

tulisan dan jenis tulisan yang disusun, sedangkan bentuk tulisan berkaitan dengan penyajian penggunaan bahasa dan gambar atau ilustrasi yang digunakan dalam menyusun buku nonteks. Untuk menambahkan pernyataan yang tertuang pada Pusperdiknas, Suherli (2008:12) menambahkan kriteria khusus penyajian buku pengayaan keterampilan. Penyajian materi pada buku pengayaan harus seperti berikut.

1) Menyertakan kelengkapan sajian

Sajian materi harus lengkap. Apabila tidak lengkap, maka akan sulit dipahami prosedur kegiatan yang dilakukan. Kelengkapan materi dapat dilakukan dengan (a) melengkapi materi dengan informasi bahan yang digunakan, alat-alat yang dipakai, dan prosedur yang dapat ditiru; (b) melengkapi materi dengan paparan konsep tentang prosedur kerja; dan (c) melengkapi materi dengan standar keselamatan kerja dalam menerapkan prosedur yang dipaparkan.

2) Mudah untuk diterapkan

Sajian materi harus mudah diterapkan dan langkah-langkah dapat dilakukan oleh pembaca. Agar mudah diterapkan, materi harus (a) mudah dan praktis dilakukan oleh pembaca sasaran; (b) tahapan-tahapan yang dilakukan sederhana; dan (c) jelas tahapan dan penerapannya.

Hampir senada dengan Suherli, Tomlinson (2011:9) juga berpendapat bahwa salah satu prinsip pengembangan materi buku adalah memudahkan pembelajar atau pembaca dalam memahami

materi. Penyesuaian materi dengan pola pikir belajar peserta didik juga menjadi prinsip penulisan materi pada buku (Jolly dan Bolitho 2011:129). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik akan disajikan secara: (1) penyajian materi disampaikan dari hal-hal yang mudah kemudian ke hal-hal yang sulit; (2) penyajian materi berisi hal-hal yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) merangsang keaktifan peserta didik untuk menerapkan berdasarkan petunjuk bahan, alat, dan tahapan kerja yang disertai gambar dan nomor; (4) memerhatikan substansi tulisan dalam penyajian materi atau isi yang meliputi subjek tulisan dan jenis tulisan; 5) memerhatikan bentuk tulisan dalam penyajian penggunaan bahasa dan gambar atau ilustrasi; dan 6) mudah untuk dilakukan pembaca.

3. Komponen Bahasa atau Ilustrasi dan Keterbacaan

Dalam menulis buku nonteks juga harus memerhatikan penggunaan bahasa atau ilustrasi dan keterbacaan. Bahasa yang digunakan di dalam buku teks harus tepat, lugas, dan jelas dengan memerhatikan kaidah bahasa (susunan kata, penulisan ejaan, kata majemuk, kata depan, kata berulang, dan tanda baca). Penggunaan ejaan yang digunakan harus berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam komponen bahasa dan keterbacaan juga harus

memerhatikan penggunaan kata atau istilah (kelimuan atau asing) dan diksi, baik bentuk serapan maupun istilah keilmuan. Selain itu, penggunaan kalimat harus efektif, lugas, tidak ambigu, dan sesuai dengan makna pesan. Penyusunan buku sebaiknya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan agar peserta didik dapat memahami isi buku dengan baik dan memotivasi untuk mempelajarinya (Sitepu 2014:123).

Selain bahasa, pengembangan dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik juga memerhatikan penggunaan ilustrasi. Ilustrasi tersebut dapat berupa gambar, foto, diagram, tabel yang dikemas berdasarkan proporsional. Seperti pendapat Suherli (2008:13-15) yang menyatakan bahwa dalam menulis buku pengayaan (pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi seperti berikut:

- 1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa;

Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui proporsi antara bahasa dengan ilustrasi secara logis dan serasi. Jadi, bahasa dan ilustrasi harus disesuaikan dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran.

- 2) keterpahaman ilustrasi/bahasa;

Keterpahaman ilustrasi maupun bahasa harus disajikan jelas dan dilengkapi dengan keterangan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami maksud atau isi dari ilustrasi.

3) ketepatan dalam menggunakan bahasa; dan

Bahasa yang digunakan dapat dikatakan tepat apabila penulisan ejaan harus benar, kata atau istilah yang digunakan harus tepat, kalimat yang digunakan harus baik dan benar, dan paragraf yang disusun harus harmonis.

4) ketepatan menggunakan gambar, foto, dan ilustrasi.

Penggunaan gambar, foto, maupun ilustrasi dapat dikatakan tepat apabila (a) menggunakan ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik; dan (b) menggunakan warna yang sesuai dan fungsional. Untuk memperkuat pendapat Suherli, Tomlinson (2011:8) menyatakan bahwa salah satu karakteristik buku yang berpengaruh kuat terhadap pembaca adalah sajian buku yang menarik (*attractive presentation*) dengan menggunakan ilustrasi berwarna dan gambar foto.

Selanjutnya adalah keterbacaan. Dalam buku nonteks, semakin rendah tingkat keterbacaan, maka semakin sulit untuk dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat keterbacaan, maka semakin mudah untuk dipahami. Tingkat keterbacaan dalam menggunakan kata, kalimat, paragraf, dan wacana harus disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Pada penulisan buku nonteks untuk sasaran pembaca lanjut atau mahir dapat menggunakan jenis wacana eksposisi atau argumentasi untuk buku nonteks bidang eksakta, sedangkan jenis wacana narasi atau eksposisi dapat digunakan untuk bidang sosial atau humaniora. Buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik

yang akan dikembangkan diperuntukkan bagi peserta didik SMP. Peserta didik SMP dapat dikategorikan sebagai pembaca tingkat lanjut. Dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*, diuraikan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan sasaran tersebut.

-Kalimat yang memiliki keterbacaan tinggi bagi pembaca lanjut atau mahir ditentukan oleh tingkat keintiman dan susunan kalimat tersebut. Semakin tidak familiar suatu kalimat atau susunan yang kompleks dari kalimat tersebut maka akan semakin rendah keterbacaan buku tersebut. Oleh karena itu, penulis buku nonteks sebaiknya menggunakan kalimat yang sesuai dengan sasaran pembaca agar buku yang ditulis memiliki keterbacaan tinggi.
-Penulis dapat menggunakan jenis paragraf induktif, jika pembaca sasarannya adalah pembaca lanjut atau mahir. Semakin banyak jenis paragraf induktif yang digunakan penulis, maka semakin rendah keterbacaan suatu teks dalam buku tersebut. (Puskurbuk 2008:128-129)

Untuk menyederhanakan pendapat di atas, Suryaman (2012:22) menyatakan bahwa buku yang memberi kemudahan kepada pembaca, maka mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, apabila buku yang menimbulkan kesulitan pada pembaca, maka mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Level bahasa yang digunakan untuk buku kelompok usia SMP disesuaikan dengan kemampuan kognitifnya (kemampuan berpikir logis). Kata yang digunakan adalah kata-kata bentukan, frase berupa ungkapan, dan kata majemuk. Selanjutnya, untuk kalimat yang digunakan yaitu kalimat kompleks, seperti bangun kalimat bersusun, kalimat majemuk, kalimat hipotesis, kalimat imajinatif abstrak, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa komponen kebahasaan yang digunakan dalam buku

pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik memerhatikan kaidah bahasa berdasarkan EYD. Selain itu, memerhatikan penggunaan kata atau istilah (kelimuan atau asing) dan diksi, baik bentuk serapan maupun istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan harus efektif, lugas, tidak ambigu, dan sesuai dengan makna pesan. Ilustrasi yang disajikan menarik dan berwarna serta diberi keterangan. Untuk penggunaan komponen keterbacaan, menggunakan kalimat yang disesuaikan dengan sasaran pembaca lanjut yaitu peserta didik SMP.

4. Komponen Grafika

Dalam komponen grafika pada bahan ajar terdapat tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi desain kulit buku, desain isi buku, dan ukuran buku (Muslich 2010:306). Untuk desain kulit buku, harus memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Untuk desain isi buku, harus memerhatikan pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi.

Selanjutnya, untuk ukuran buku pengayaan disesuaikan dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*). Standar ISO untuk penggunaan ukuran buku pendidikan maupun buku pengayaan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Berikut adalah klasifikasi ukuran buku menurut Sitepu (2014:131) berdasarkan pemakaian di sekolah.

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kkelas 1-4	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i> Vertikal atau <i>landscape</i> Vertikal atau <i>landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i> Vertikal Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA dan SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i> Vertikal Vertikal

Sitepu (2014:136-138) juga menambahkan untuk menuliskan ukuran huruf pada buku yang lazim digunakan adalah ukuran 10, 11, dan 12 point. Untuk menulis catatan tertentu menggunakan ukuran 6 atau 8 point, sedangkan untuk menulis judul menggunakan ukuran 24 point dan 22 point digunakan untuk menulis subjudul. Selain ukuran huruf, jenis huruf yang digunakan pada buku juga penting. Sitepu menambahkan bahwa berdasarkan bentuknya, jenis huruf dapat dibedakan menjadi huruf *serif* dan *san-serif*. Huruf *serif* adalah huruf yang mempunyai kait pada setiap ujungnya, seperti *Book Antiqua*, *Century*, *Times New Roman*. Selanjutnya, huruf *san-serif* yaitu huruf yang tidak mempunyai kait pada setiap ujung, seperti *Arial*, *Calibri*, *Tahoma*, *Comic Sans MS*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen grafika dalam pengemasan buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik memiliki kriteria sebagai berikut: (1) desain kulit buku dikemas dengan memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; (2) desain isi buku dikemas dengan memerhatikan

pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi; dan (3) ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO.

2.2.2 Memproduksi Teks secara Tertulis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai memproduksi teks secara tertulis. hal-hal yang dijelaskan, diantaranya 1) pengertian memproduksi teks secara tertulis dan 2) langkah-langkah memproduksi teks.

2.2.1 Langkah-Langkah Menyusun Teks secara Tertulis

Menyusun teks secara tertulis merupakan sebuah proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Karena merupakan sebuah proses, menyusun teks secara tertulis atau menulis dilaksanakan dalam tiga tahap utama: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap revisi (Akhadiyah dkk. 1996:3). Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahap tersebut.

2.2.2.1 Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Tahap prapenulisan disebut juga tahap perencanaan atau persiapan menulis. Suparno dan Yunus (2008:1-16) menjelaskan bahwa tahap prapenulisan terdiri atas empat aktivitas: 1) memilih topik, 2) menetapkan tujuan dan sasaran penulisan,

3) mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, dan 4) mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

Sebelum menulis, penulis hendaknya memilih topik yang hendak ditulis. kegiatan tersebut berguna untuk membatasi hal yang hendak ditulis agar lebih terfokus. Setelah memilih topik, penulis hendaknya menentukan tujuan dan sasaran penulisan agar gagasan yang diungkapkan dalam tulisan dapat dipahami oleh sasaran/pembaca. Setelah tujuan dan sasaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan topik dengan cara membaca referensi-referensi berkait dengan topik yang dipilih. Setelah bahan-bahan tulisan terkumpul, penulis hendaknya membuat kerangka untuk memudahkannya dalam proses menulis.

2.2.2.2 Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan proses pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini, penulis mengembangkan ide pokok, ide pendukung, dan ide penegas menjadi kalimat-kalimat yang utuh serta mengatur kalimat-kalimat tersebut agar kohesif dan koherensi.

Akhadiah dkk. (1996:5) menyampaikan bahwa pengembangan kerangka karangan memerlukan kemampuan kebahasaan, meliputi 1) keterampilan memilih kata, 2) keterampilan merangkai kata menjadi kalimat efektif, 3) keterampilan merangkai kalimat menjadi paragraf

yang memenuhi persyaratan, dan 4) penguasaan kaidah penulisan, misalnya penulisan ejaan, tanda baca, penulisan judul, subjudul, catatan kaki, dan daftar pustaka. Dengan menguasai kemampuan kebahasaan tersebut, seorang penulis akan mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas dan memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan maupun penulisan.

Melengkapi pendapat Akhadiah dkk., Harjito dan Umayu (2009:58) menyebutkan empat hal yang harus diperhatikan dalam penulisan karangan, yaitu 1) karangan hendaknya mudah dimengerti oleh pembacanya, 2) karangan menggunakan kalimat yang efektif, 3) karangan mengungkapkan gagasan yang jelas, dan 4) karangan dituliskan secara tepat berdasarkan ide-ide pokok karangan. Mengacu pada paparan tersebut, karangan yang baik adalah karangan yang mudah dimengerti dan tidak menyulitkan pembaca untuk memahami isinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap penulisan, hal yang penting yaitu kemampuan penulis dalam menguasai kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

2.2.2.3 Tahap Revisi

Pada tahap revisi, hal yang dilakukan adalah melakukan penyuntingan dan perbaikan untuk memperbaiki tulisan agar karya yang dihasilkan lebih berkualitas. Kuncoro (2009:108) menyatakan bahwa kegiatan penyuntingan terdiri atas dua jenis, yaitu penyuntingan secara

redaksional dan penyuntingan secara substansial. Penyuntingan secara redaksional dilakukan dengan melakukan perbaikan kaidah bahasa dan penulisan, sedangkan penyuntingan secara substansial dilakukan dengan memperbaiki data dan fakta agar tetap akurat. Berdasarkan pernyataan tersebut, penyuntingan tidak hanya dilakukan untuk memperbaiki tata penyajian, tetapi juga dilakukan untuk memperbaiki data dan fakta tulisan.

2.2.3 Teks Cerita Ulang Biografi

Pada bagian ini akan dijelaskan 1) pengertian teks cerita ulang biografi, 2) struktur teks cerita ulang biografi, dan 3) ciri kebahasaan teks cerita ulang biografi. Berikut penjelasan tiap-tiap uraiannya.

2.2.3.1 Pengertian Teks Cerita Ulang

Teks cerita ulang biografi pada dasarnya adalah menceritakan kembali sebuah pengalaman atau kejadian yang telah terjadi dan diceritakan sesuai dengan urutan waktu atau kronologi kejadiannya. Dalam setiap cerita terdapat komponen cerita yang disebut urutan atau rentetan peristiwa sejarah tentang kehidupan orang yang ditokohkan (Kemendikbud 2013:113).

Pendapat lain, teks cerita ulang adalah salah satu dari jenis teks bahasa Inggris yang menceritakan kembali kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman di masa lampau. Tujuan dari cerita ulang adalah untuk memberikan informasi atau untuk menghibur pembaca. Di dalam cerita

ulang tidak terdapat komplikasi (*Complication*) seperti halnya di *Narrative Text* (Gerot dan Peter Wignell 1995:192)

Merujuk dua pendapat yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa teks cerita ulang biografi adalah teks yang digunakan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalam yang telah dialami oleh tokoh pada masa lampau dengan urutan waktu atau kronologi kejadiannya.

2.2.3.2 Struktur Teks Cerita Ulang

Struktur merupakan tata urutan penulisan teks yang mencerminkan pola berpikir dalam penulisan sebuah teks. Mengacu pada paparan tersebut, Kemendikbud (2014:119) mengemukakan bahwa struktur teks cerita ulang biografi terdapat tiga tahapan yaitu, 1) Orientasi, 2) Urutan Peristiwa Kehidupan Tokoh, 3) Reorientasi.

Gerot dan Peter Wignell (1995:192) mengemukakan pendapat struktur cerita ulang yaitu, (1) Orientasi, orientasi atau pengenalan yaitu memberikan informasi tentang siapa, di mana, dan kapan peristiwa atau kegiatan itu terjadi di masa lampau; (2) Kejadian (*Events*), *events* merupakan rekaman peristiwa yang terjadi, biasanya disampaikan dalam urutan kronologis, seperti “Pada hari pertama, Aku Dan pada hari berikutnya, dan di hari terakhir...”. Di bagian *events* juga biasanya terdapat komentar pribadi tentang peristiwa atau kejadian yang diceritakan; dan (3) reorientasi, pada bagian reorientasi, terdapat

pengulangan pengenalan yang ada di orientasi, pengulangan yang merangkum rentetan peristiwa, kejadian atau kegiatan yang diceritakan.

2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Ulang

Teks cerita ulang biografi memiliki kaidah-kaidah yang biasanya digunakan dalam menulis teks cerita ulang biografi. Kaidah-kaidah ini merupakan salah satu acuan yang digunakan untuk menyusun teks cerita ulang biografi.

(Kemendikbud 2013:124) memaparkan kaidah-kaidah kebahasaan pada teks cerita ulang biografi yaitu:

1. Pronomina atau kata ganti.

Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal ia atau dia atau beliau. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.

Contoh : George Saa, putra Papua sangat menyukai pelajaran fisika. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Berkat ketekunannya, Si Genius dari Papua ini mendapatkan beasiswa hingga ke luar negeri. Meski kini telah sukses, Oge, begitu biasanya dia dipanggil, tetap menjadi pribadi yang ramah dan tidak sombong.

2. Pengacuan.

Contoh :

Keterlibatan inilah yang kemudian menentukan jalan panjang yang harus dia tempuh dalam memperjuangkan persamaan hak bagi mayoritas orang kulit hitam di Afrika Selatan.

3. Peristiwa, waktu, dan tempat

Contoh :

Rolihlahla Mandela lahir pada 18 Juli 1918 di Umtata, Afrika Selatan d. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata kerja material untuk menunjukkan aktivitas nyata yang dilakukan oleh partisipan. Contoh : Kami melihat reruntuhan, ada kayu dan pohon, papan, dan sampah lainnya terapung di tengah laut.

4. Kata kerja material.

Kata kerja material adalah kata yang menunjukkan subjek melakukan sesuatu atau kata kerja yang menunjukkan aktifitas fisik yang dapat dilihat secara nyata.

Contoh : Pada sore hari aku **berjalan** disekitar taman

Aku **meliat** matanya yang indah

5. Konjungsi (kata sambung) temporal.

Konjungsi digunakan untuk menata urutan-urutan peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Contoh :

Dia tidak mengigau meskipun kakinya sudah berubah menjadi pucat ketika kami mengangkatnya.

6. Kalimat simpleks.

Kalimat simpleks digunakan untuk menggambarkan satu aksi, peristiwa, atau keadaan.

Contoh :

Mandela yang telah meraih reputasi sebagai pemimpin orang S kulit hitam berjuang di bawah tanah selama lebih dari setahun. P Pelengkap + Keterangan

Selain itu ciri kebahasaan dari teks cerita ulang adalah pemakaian konjungsi subordinatif waktu serta verba tingkah laku. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah:

1. Memakai kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, serta bagaimana.
2. Verba tingkah laku, ialah verba yang mengacu dengan sikap yang diungkapkan dengan verbal (bukannya sikap mental yang tampak), misalnya kata mengambil dalam kalimat.
3. Menunjukkan keterangan waktu lampau. Didalamnya mengandung kata keterangan waktu dimasa yang lampau. Contohnya: pernah, sering, biasanya, pagi-pagi, sebelum.
4. Memakai kata yang menunjukkan waktu dan tempat.

Contoh dari kaidah kebahasaan adalah sebagai berikut

Teks	
------	--

<p>menikah dengan Hasri AinunHabibie yang kemudian diboyong keJerman. Hidupnya makin keras. Di pagi hari Habibie terkadang harus berjalankaki cepat ke tempat kerjanya yang jauh untuk menghemat kebutuhan hidupnya. Ia pulang pada malam hari dan belajar untuk kuliahnya. Istrinya harus mengantri di tempat pencucian umum untuk mencuci baju guna menghemat biaya hidup keluarga.</p>	<p>ti yang digunakan adalah ia, dan-nya (kata ganti milik) yang divariasikan dengan penyebutan namanya Habibie.</p> <p>kerja tindakan, seperti berjalan, belajar, mengantre, mencuci.</p> <p>kriptif seperti keras, cepat</p> <p>ja pasif seperti diboyong</p> <p>ja mental seperti menghemat.</p> <p>sambung yang menyatakan hubungan waktu seperti pada</p>
---	---

2.2.4 Masyarakat Pesisir

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian masyarakat pesisir dan karakteristik masyarakat pesisir. Berikut penjelasannya.

2.2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Konsep masyarakat menurut Horton *et al.* (dalam Satria 2015:8) adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Sementara itu, Soerjono Soekanto (dalam Satria 2015:9) merinci unsur-unsur masyarakat meliputi: (1) manusia yang hidup bersama; (2) mereka bercampur untuk waktu yang lama; (3) mereka sadar sebagai suatu bentuk kesatuan dan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan

bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu lama untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu.

Menurut Satria (2009:14) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat.

Adisasmita (2013:90) mendefinisikan wilayah pesisir (*coastal zone*) diartikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantai menjadi kewenangan pemerintah provinsi, 4 mil wilayah laut merupakan kewenangan pemerintah kabupaten/kota, dan ke arah darat adalah batas administrasi kabupaten/kota.

Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan definisi wilayah pesisir yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan “Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.” Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang berada di antara wilayah darat

dan laut serta menjadi tanggung jawab pemerintah kota/kabupaten karena berada di wilayah daratan.

Dalam kaitannya dengan wilayah pesisir tentu terdapat masyarakat yang mendiami dan melaksanakan aktivitasnya berhubungan dengan pesisir maupun laut. Horton *et al* (dalam Satria 2015:8) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Di setiap daerah atau wilayah tentu memiliki karakteristik atau ciri khas wilayah. Adisasmita (2013:95-96) mengemukakan karakteristik wilayah maritim (pesisir pantai) sebagai berikut.

- 1) Memiliki mata pencaharian utama adalah nelayan dan sebagian bercocok tanam.
- 2) Memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah.
- 3) Memiliki tingkat pendidikan pada umumnya juga rendah.
- 4) Memiliki semangat hidup dan ketabahan yang kuat.
- 5) Memiliki semangat bergotong royong yang tinggi.

Pendapat mengenai karakteristik wilayah pesisir, kemudian dilengkapi dengan karakteristik masyarakat pesisir disampaikan oleh Koenjaraningrat (dalam Satria 2015:12) adalah sebagai berikut.

- 1) Mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*).
- 2) Memiliki penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian.

- 3) Memiliki sifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*).
- 4) Memenuhi kebutuhan hidup penduduknya tanpa bergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*).

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat pesisir tentu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan wilayah yang ditempatinya. Wilayah menentukan karakteristik dari masyarakat penghuninya. Masyarakat pesisir memiliki identitas yang khas, misalnya dari segi kepercayaan, sebagian besar masih percaya akan hal mistis, seperti adanya kepercayaan terhadap penguasa laut sehingga harus memberikan sesaji kepada laut. Dari segi pengetahuan, pada umumnya pengetahuan tentang menangkap ikan didapatkan dari pendahulu mereka berdasarkan pengalaman. Mereka hidup lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada kehidupan luar, seperti dalam urusan pemenuhan kebutuhan untuk melaut, sebagian besar perlengkapan yang digunakan merupakan buatan sendiri. Peran perempuan biasanya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga membantu dalam urusan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Segala aktivitas masyarakat pesisir lebih bergantung pada laut dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, mereka juga menjunjung tinggi sikap-sikap sosial, seperti masih adanya gotong royong membangun rumah, membantu tetangga ketika ada hajatan, dan lain sebagainya.

2.2.4.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik seperti halnya masyarakat lainnya, seperti yang disampaikan oleh Koenjaraningrat (dalam Satria 2015:12) bahwa karakteristik masyarakat pesisir adalah diantaranya (1) mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*), (2) terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian, (3) bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*), (4) kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*).

Berbeda dengan pendapat Koenjaraningrat, Ramadhan dan Hafsaridewi (2012:34) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik masyarakat nelayan adalah ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Baik dan buruknya lingkungan pesisir akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan mereka. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Koenjaraningrat dan Ramadhan, Wahyudin (2003:2-5) menyatakan bahwa masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas atau unik, diantaranya (1) ketergantungan pada kondisi lingkungan, (2) ketergantungan pada musim, artinya pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut, namun sebaliknya apabila musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang pada akhirnya harus menganggur di rumah, dan (3) ketergantungan pada pasar, artinya masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga apalagi harga yang berkisar di pasar, mereka harus menjual sebagian besar hasil tangkapannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Fahrudin dan Yulianto (dalam Winata 2010:123) bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari faktor mata pencaharian dan lingkungan pemukiman. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pesisir adalah di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, petani ikan, penambang pasir, dan lain-lain. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Lingkungan pemukiman, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Selama ini, nelayan sebagai komponen utama masyarakat pesisir dianggap mempunyai produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas (*low productivity*) nelayan mengakibatkan tingkat pendapatan mereka rendah pula. Hal ini memicu untuk melakukan penangkapan secara lebih intensif dan berakibat pada menipisnya sumberdaya perikanan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir. Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin kerajinan tangan yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir tentu berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka memiliki karakteristik tersendiri diantaranya yaitu ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir, memiliki identitas yang khas, dan jumlah penduduknya terbatas serta bersifat seragam.

Selain simpulan di atas, peneliti juga menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang terikat oleh kebudayaan yang sama dan tempat tinggalnya secara geografis berada di pinggir garis pantai, sehingga mereka dinamakan sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir sebagian besar bermata

pencapaian sebagai pelaut, nelayan, dan pengrajin kerajinan tangan yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan masyarakat lainnya.

2.2.5 Humanistik

Pada bagian ini akan dijelaskan 1) pengertian teori humanistik, 2) langkah-langkah pendekatan humanistik dalam pembelajaran, 3) penerapan humanistik dalam pendidikan, dan 4) nilai humanistik

2.2.5.1 Pengertian Teori Humanistik

Baharuddin (2007:22) memberikan pendapat: Pendidikan Humanistik adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. “Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di mana pun serta apa pun jenisnya”. Sehingga pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan harkat kemanusiaan manusia. Belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, namun juga membangun nilai-nilai yang dapat menjadikan kepribadian dan karakter yang berkembang. Pengetahuan yang diperoleh hendaknya juga dapat diarahkan untuk perbaikan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan semestinya dibawa pada pengalaman hidup, karena pengetahuan memang untuk kehidupan.

2.2.5.2 Langkah-Langkah Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Dalam praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik menurut Burhanuddin (2014) dalam artikelnya:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi-materi pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal dari peserta didik atau siswa.
- 4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan akan melibatkan siswa untuk dapat belajar secara aktif.
- 5) Merancang fasilitas belajar, seperti lingkungan dan media-media pembelajaran.
- 6) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang nyata.
- 7) Membimbing siswa untuk dapat memahami hakikat dan makna dari pengalaman belajar.
- 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

2.2.5.3 Penerapan humanistik dalam pendidikan

Penerapan nilai humanistik diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini dikarenakan pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari dua aliran yaitu

progresivisme dan eksistensialisme. Prinsip-prinsip humanistik yang diambil dari aliran progresivisme memiliki pandangan sebagai berikut: a) tujuan pendidikan dan proses pendidikan adalah dari anak (siswa), b) siswa adalah aktif bukan pasif, c) peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar, bukan penguasa kelas d) sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. (Sodiq A. Kuntoro : 2008)

Menurut pengertian humanistik diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanistik adalah nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Utomo (2011:32) bahwa, *Education is development of values contained in Indonesia way of life and ideology, religion, culture, and the values contained in the objective of National Education. Thus, the nation character building can be reached by developing and individual character.* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat pada kehidupan manusia seperti, ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai nasionalisme.

2.2.5.4 Nilai Humanistik

Nilai-nilai humanistik universal yang mendapat pengakuan dari PBB pada 10 Desember 1948 tertuang dalam naskah Deklarasi Hak Asasi Manusia Sedunia (*The Universal Declaration of Human Right*) disebut sebagai *living values*, terdiri atas: 1) kedamaian (peace), 2) penghargaan (respect), 3) tanggung jawab (responsibility), 4)

kebahagiaan (happiness), 5) kebebasan (freedom), 6) toleransi (tolerance), 7) kerja sama (cooperation), 8) cinta kasih (love), 9) kesederhanaan (simplicity), 10) persatuan (unity), dan 11) kerendahan hati (humility) (Nuryatin dkk. 2016:17).

Selain itu, Nuryatin dkk. (2016:18-20) memaparkan macam-macam nilai humanis dalam penjelasan sebagai berikut.

1) Nilai religius

Nilai religius terdiri atas unsur nilai iman dan takwa. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Nilai pengetahuan dan keterampilan

Nilai pengetahuan dan keterampilan terdiri atas unsur nilai berwawasan luas, cerdas, mandiri, terampil, dan kreatif. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan perilaku suka berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3) Nilai kearifan

Nilai kearifan terdiri atas unsur nilai kebajikan dan kebebasan yang bertanggung jawab. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

4) Nilai keteguhan (komitmen)

Nilai keteguhan (komitmen) terdiri atas unsur nilai integritas dan vitalitas.

Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan perilaku yang mengingat dan melekat pada seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

5) Nilai penegakan nilai kemanusiaan

Nilai penegakan nilai kemanusiaan terdiri atas unsur nilai kasih sayang/cinta kasih dan kepedulian/tolong-menolong. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah ketidaknyamanan pada sesama dan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

6) Nilai keadilan

Nilai keadilan terdiri atas unsur nilai kemaslahatan dan kesejahteraan.

Nilai ini dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan memperlakukan orang sesuai dengan upaya dan kemampuan yang telah dihasilkan.

7) Nilai pengendalian diri

Nilai pengendalian diri terdiri atas unsur nilai sederhana, saling menghargai, toleran, dan kerendahan hati. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap dan tindakan yang menggambarkan kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien; mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; dan tidak menonjolkan diri (*tuma'ninah/istikamah*).

8) Nilai keselamatan

Nilai keselamatan terdiri atas unsur nilai badani, agama (akidah), kelompok, hak milik, dan akal. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadiran dirinya berkaitan dengan badani, akidah, hak milik, maupun hasil pemikiran.

9) Nilai kedamaian

Nilai kedamaian terdiri atas unsur nilai cinta damai, persatuan, dan kerja sama. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

10) Nilai kebenaran

Nilai kebenaran terdiri atas unsur nilai ilmiah, religi, dan tanggung jawab. Nilai ini dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menjunjung kebenaran ilmiah, religi, dan tanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanis berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia atau lebih mudah disebut nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut meliputi segala aspek kehidupan, baik agama, sosial, budaya, dan sebagainya. Nilai humanistik ini berguna untuk mencetak dan mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang bijaksana serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2.2.6 Kerangka Berpikir

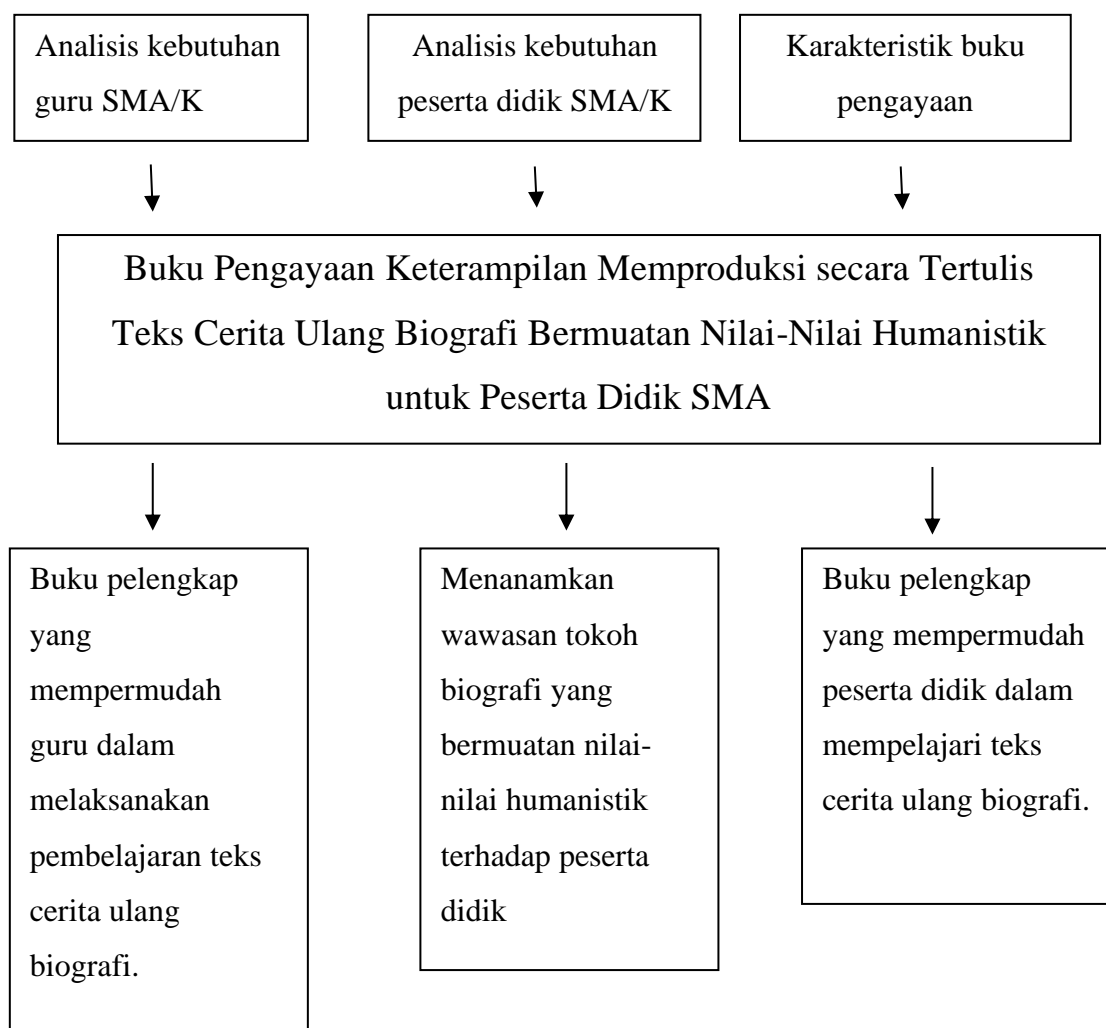
Buku pengayaan keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi secara tertulis bermuatan nilai humanistik yang akan dikembangkan peneliti mengacu kepada kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan dan karakteristik buku pengayaan yang telah peneliti paparkan pada bagian landasan teoretis.

Keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi adalah salah satu kompetensi dasar pada Bahasa Indonesia dalam standar isi kurikulum 2013 yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Dengan melakukan keterampilan ini peserta didik dapat melatih dan mengembangkan daya pikirnya sesuai dengan urutan peristiwa atau kejadian secara runtut dan logis.

Buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendamping buku teks pelajaran yang digunakan oleh siswa dalam belajar. Di dalam buku pengayaan ini terdapat muatan pendidikan nilai-nilai humanistik yang tidak terdapat di dalam buku teks pelajaran. Muatan pendidikan nilai-nilai humanistik dirasa perlu dalam buku pengayaan karena mengingat pentingnya peserta didik untuk dapat saling menghargai. Selain sebagai pelengkap, buku pengayaan ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi teks cerita ulang biografi.

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat terampil memproduksi teks cerita ulang biografi dan memahami nilai-nilai

humanistik dalam kehidupan. Seharusnya peserta didik bukan hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai humanistik tersebut. Pemahaman tersebut dapat dibantu oleh orang tua maupun guru melalui teks-teks cerita ulang biografi bermuatan nilai-nilai humanistik masyarakat pesisir. Selain itu, produk pengembangan buku pengayaan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempelajari teks cerita ulang biografi.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.2.7 Spesifik Produk

Berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi secara tertulis, maka spesifikasi produk yang akan peneliti kembangkan yaitu buku pengayaan keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi secara tertulis bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMA/SMK. Buku ini dapat digunakan sebagai buku pendamping peserta didik untuk proses belajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan nilai-nilai humanistik, sehingga peserta didik selain memiliki keterampilan memproduksi teks cerita ulang biografi juga memiliki nilai humanistik.

Buku pengayaan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas halaman judul utama, halaman hak cipta, prakata, daftar isi, dan cara penggunaan buku. Bagian isi terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan memproduksi teks cerita ulang biografi meliputi pengertian teks cerita ulang biografi, struktur teks cerita ulang biografi, kaidah bahasa teks cerita ulang biografi, langkah-langkah menyusun teks cerita ulang biografi, dan contoh-contoh teks cerita ulang biografi yang bertema nilai-nilai humanistik. Bagian penutup berisi daftar pustaka, glosarium, dan identitas penulis.

Buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti ini memiliki muatan nilai humanistik. Muatan nilai humanistik dalam buku

pengayaan ini diberikan pada bagian isi. Pada sampul buku pengayaan ini akan ditampilkan ilustrasi foto tokoh di wilayah pesisir utara Provinsi Jawa Tengah. Dengan ikon bapak Gubernur Jawa Tengah. Pada bagian isi, nilai humanistik terdapat pada contoh-contoh teks cerita ulang biografi.

Tabel 2.1 Desain Struktur dan Konten Buku Pengayaan Keterampilan Memproduksi Secara Tertulis Teks Cerita Ulang Biografi Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMA/K

No	Bagian	Konten dan Struktur
1.	Bagian awal	a. Halaman judul utama b. Halaman hak cipta c. Halaman prakata d. Petunjuk penggunaan e. Daftar isi
2.	Bagian isi	a. Halaman judul bab b. Isi bab terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> 1) pengertian teks cerita ulang biografi; 2) struktur teks cerita ulang biografi; 3) kaidah bahasa teks cerita ulang biografi; 4) jenis-jenis teks cerita ulang biografi, 5) langkah-langkah menyusun teks cerita ulang biografi; 6) contoh-contoh teks cerita ulang biografi yang bertema nilai humanistik.

3.	Bagian Penutup	a. Daftar Pustaka b. Glosarium c. Identitas Pengarang
----	----------------	---

Buku pengayaan ini dibuat dengan desain yang menarik, sehingga membuat pembaca tertarik. Selain itu pada bagian isi, konten yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Buku pengayaan ini dikemas dengan tingkat keterbacaan yang mudah dipahami yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Buku pengayaan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik diperoleh dari hasil analisis angket dan wawancara. Hasil analisis angket dan wawancara tersebut diperoleh berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan yang dikehendaki. Adapun karakteristik kebutuhan tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu: aspek kebutuhan buku pengayaan, materi teks cerita ulang, tema tokoh biografi, muatan nilai humanistik, serta harapan peserta didik dan guru terhadap pengembangan buku.
- 2) Pengembangan prototipe disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan buku yang sebelumnya telah ditentukan. Prinsip-prinsip tersebut didapatkan dari hasil analisis karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku yang akan dikembangkan. Adapun pengembangan prototipe yang disusun, meliputi: bagian sampul buku, fisik buku, dan isi buku. Sampul buku, terdiri atas: sampul depan dan sampul belakang. Fisik buku, terdiri atas: ukuran buku, ketebalan buku, jenis sampul buku, jenis kertas, penyajian nomor, dan ilustrasi sampul. Selanjutnya, isi buku terdiri atas: aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku.

Penilaian ahli terhadap prototipe dilakukan kepada dua dosen ahli. Kedua dosen tersebut adalah dosen ahli di bidang pengembangan buku dan di bidang budaya pesisir. Dari pengujian yang telah dilakukan kepada ahli, buku mendapat penilaian dan saran perbaikan berdasarkan aspek awal buku, isi buku, dan akhir buku. Berdasarkan aspek awal buku memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 93,75; aspek isi buku memperoleh nilai sangat baik dengan rata-rata 88,39; dan aspek akhir buku memperoleh baik dengan nilai rata-rata 85,41. Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku. Pada aspek awal buku, perbaikan dilakukan pada judul buku, ilustrasi sampul depan, dan halaman prancis. Pada aspek isi buku, perbaikan dilakukan pada ilustrasi tiap bab dan kesesuaian contoh teks dengan tokoh masyarakat pesisir. Pada aspek akhir buku, perbaikan dilakukan pada foto identitas penulis, sinopsis, serta ilustrasi dan desain sampul belakang.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

- 1) Para peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku pelengkap memproduksi teks cerita ulang, apabila mengalami kesulitan ketika memproduksi teks cerita ulang.
- 2) Para guru hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku penunjang pembelajaran memproduksi teks cerita ulang dan buku untuk mengenalkan kemaritiman kepada peserta didik, biografi tokoh masyarakat pesisir.

- 3) Para pemerhati pendidikan hendaknya mengadakan pengembangan buku pengayaan mengenai wawasan kemaritiman yang diperuntukkan bagi pembaca, terutama peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kembali cinta budaya maritim kepada para pembaca melalui buku.
- 4) Para peneliti lainnya hendaknya perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan memproduksi teks cerita ulang biografi masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik agar buku tersebut dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amanah., S. (2010). “Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”. *Jurnal Komunikasi*. Bogor: IPB.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalman, H. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Kelautan Indonesia. (2011). *Perumusan Kebijakan Pertahanan, Keamanan, dan Keselamatan di Laut*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Depdiknas. (2010). “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Jakarta: Kementerian Departemen Pendidikan Balitbang Pusat Kurikulum.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. (2011). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Febriani, M (2010). “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siwa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Unnes.
- Fedriansyah, Andi Muhammad. 2008. “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Muna”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gerot, Linda, and Peter Wignell. (1995). *“Making Sense Of Functional Grammer”*. Sydney: Gerd Stabler
- Haryadi. (2008). *Retorika Membaca (Model, Metode, dan Teknik)*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Indrawanto, Soni. (2016). *Pendidikan Karakter Maritim Sebagai Upaya Memperkuat Jiwa Kemaritiman di Tingkat Satuan Pendidikan*. <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id>. Diunduh 19 Juli 2016.

- Istiqomah. (2015). "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengan Pertama (SMP). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jolly, David dan Rod Bolitho (ed). (2011). "A Framework for Material Writing". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 107-129. Cambridge University.
- Juliansyah, Noor. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi Karya Ilmiah Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Jusman, *et al.* (2014). "Developing Students' Ability in Writing Procedure Text by Using Sequence Pictures". *e-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*. Vol. 2. No. 2. Diunduh 1 Maret 2016.
- Kato, Morimichi. (2014). *Significance of The Rhetorical and Humanistic Tradition for Education Today*. Hlm 56-63. Seoul National University.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. (2016). "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Komplek yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marale, S.M. (2013). *Strategies for coastal ecosystem management in India*. Hlm 23-38. Society of Integrated Coastal Management. New Delhi.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuryatin, Agus, dkk. (2016). "Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi". Belum dipublikasikan.
- Obura, David. (2012). "Coral Reef and Society-Finding a Balance?". *Journal of Fauna & Flora International*. Nomor 46. Volume 4. Hlm. 467-468. <http://journals.cambridge.org>. Diunduh 20 April 2016.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2012). “Rubrik A-I Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran”. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Pusurbuk.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2012). “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran”. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanusi, Uci. (2013). “Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ta’lim. Nomor 2. Vol 11.
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyawati, Yuningtyas. (2014). “Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal”. *Laporan Penelitian FISIP*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. (2012). “Pengembangan Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Kesantunan Berbahasa Lintas Budaya: Ancangan Psikolinguistik Pendidikan”. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24. Nomor 2. Hlm 164-175.
- _____. (2013). *Teori Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2008). “Menulis Buku Pengayaan”. <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh 20 Maret 2016.

- Suryaman, Maman. (2012). "Penggunaan Bahasa dalam Buku Nonteks Pelajaran". *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Banten tanggal 26-30 Maret 2012.
- Syaifudin, Ahmad, dkk. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. FBS Unnes.
- Syarifa, Lu'ul Lailatis, Subyatoro, dan Agus Nuryatin. (2015). "Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 2015. Nomor 4 (2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, B. (2011). "Introduction: Principles and Procedures of Materials Development". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 1-34.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Industri Pelayaran*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Valeeva, Roza A dan Laysan A. Rybakova. (2014). "The Role of Youth Organization in the Development of Higher Educational Institutions Students' Humanistic Value Orientations". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. No. 141. Hlm. 817-821.
- Wahyudin, Yudi. 2003. "Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir". Disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, tanggal 5 Desember 2003. Institut Pertanian Bogor.
- Widodo, Slamet. 2011. "Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir". *Makara Sosial Humaniora* . Nomor 1 Vol.15. Bangkalan: Universitas Trunojoyo.
- Winata, Adi, dan Emik Yuliana. 2010. "Peran Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi Sumber Daya Laut (Kasus di Kelurahan Palabuhan Ratu, Kecamatan Palabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi)". *Jurnal*. Universitas Terbuka Sukabumi.